TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP NOVEL BERWARNA LOKAL: SRI SUMARAH DAN WARISAN

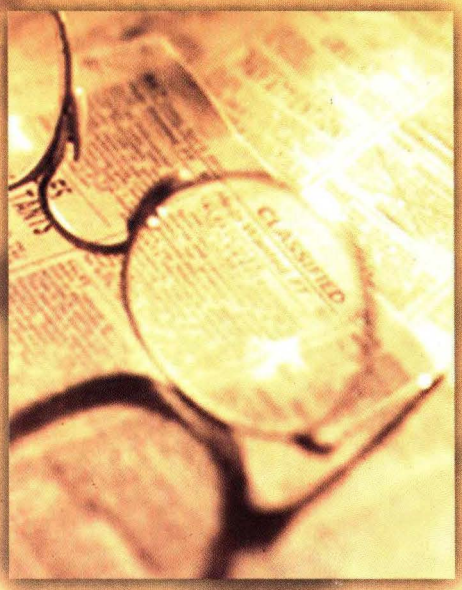

09

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

lampiran / PBR 2004

TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP NOVEL BERWARNA LOKAL: *SRI SUMARAH* KARYA UMAR KAYAM DAN *WARISAN* KARYA CHAERUL HARUN

Erlis Nur Mujiningsih
Sastri Sunarti
Yeni Mulyani

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2003

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
899.213
MUJ
t
No. Induk : 8875
Tgl. : 3-2004
Ttd. :

Penyunting
Prih Suharto

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213
MUJ
t

MUJININGSIH, Erlis Nur
Tanggapan Pembaca terhadap Novel Berwarna Lokal/Erlis Nur Mujiningsih, Sastri Sunarti, dan Yeni Mulyani.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 391 4

1. KESUSASTRAAN JAWA-SEJARAH DAN KRITIK

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Tanggapan Pembaca terhadap Novel Berwarna Lokal* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian yang bertajuk "Tanggapan Pembaca terhadap Novel Berwarna Lokal : *Sri Sumarah* Karya Umar Kayam dan *Warisan* Karya Chaerul Harun " ini kami bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kami jalan atas segala usaha yang kami lakukan.

Terwujudnya laporan penelitian ini dimungkinkan oleh kepercayaan Kepala Pusat Bahasa dan dukungan dana yang disediakan oleh Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Pada kesempatan ini, kami tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa;
2. Drs. Abdul Rozak Zaidan M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra;
3. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan; dan
4. Semua pihak yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada kami hingga tersusunnya naskah laporan ini.

Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi
Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 4
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Kerangka Teori 4
1.6 Metode 6
1.7 Populasi/Sampel 6
1.8 Pendekatan Penelitian 7

Bab II Gambaran Struktur *Sri Sumarah* 8
2.1 Pengantar 8
2.2 Ringkasan Cerita 8
2.3 Tema 9
2.4 Tokoh dan Penokohan 10
2.5 Latar 13

Bab III Tanggapan Pembaca terhadap *Sri Sumarah* 15
3.1 Tanggapan Pembaca Kritis 15
3.2 Tanggapan Pembaca Awam yang Berbentuk Makalah 22
3.3 Tanggapan Pembaca Awam yang Berbentuk Kuesioner 33

Bab IV Analisis terhadap Tanggapan Pembaca *Sri Sumarah* . 35
4.1 Analisis Tanggapan Pembaca Kritis 36

4.2 Analisis Tanggapan Pembaca Awam 43

Bab V Gambaran Struktur *Warisan* 47
5.1 Ringkasan Cerita 47
5.2 Tema 48
5.3 Latar 49
5.4 Tokoh dan Penokohan 52

Bab VI Tanggapan Pembaca terhadap *Warisan* 58
6.1 Tanggapan Pembaca Kritis 58
6.2 Tanggapan Pembaca Awam 61

Bab VII Analisis terhadap Tanggapan Pembaca *Warisan* 65
7.1 Analisis Tanggapan Pembaca Kritis 65
7.2 Penerimaan Masyarakat Awam 75

Bab VIII Simpulan 78
Daftar Pustaka 81

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Indonesia adalah bagian dari kebudayaan kontemporer, tetapi tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari nilai-nilai setempat dan tradisional. Nilai-nilai setempat dan tradisional tersebut jelas terlihat pada karya sastra yang berwarna lokal. Apakah kedudukan warna lokal di dalam karya sastra Indonesia begitu penting? Sastra Indonesia memang berangkat dari warna lokal, yaitu warna lokal Minangkabau. Warna lokal ini sangat pekat muncul dalam sastra Indonesia sebelum perang. Sebut saja novel-novel yang dihasilkan Balai Pustaka, seperti *Sitti Nurbaya*, misalnya.

Pada masa sebelum perang, warna lokal Minangkabau memang mendominasi. Sesudah perang muncullah warna lokal Nusantara. Warna lokal memang selalu hadir dalam sastra Indonesia. Kehadirannya memang menunjuk pada kenyataan sosial di Indonesia yang memiliki banyak budaya daerah.

Keragaman budaya yang ada di Indonesia yang memunculkan karya sastra yang berwarna lokal ini seringkali menjadi perdebatan yang panjang. Permasalahan menjadi bertambah rumit sebab karya sastra yang berwarna lokal Minangkabau, misalnya, tidak hanya dibaca masyarakat Minangkabau saja, tetapi juga dibaca masyarakat dengan latar budaya Sunda, Jawa, atau Kalimantan.

Pengertian warna lokal (*local colour*) atau sering juga disebut sebagai "warna tempatan" adalah suasana kedaerahan atau tempatan tertentu yang dilukiskan pengarang dalam karyanya. Warna lokal biasanya didukung oleh pilihan kata dan istilah serta sikap dan lingkungan tokohnya sehingga suasana kedaerahan yang dilukiskan dapat dipertahankan (Edy,

1991:215).

Pengertian warna lokal juga disampaikan oleh Abrams. Dia menyatakan bahwa warna lokal adalah lukisan mengenai latar, adat istiadat, cara berpakaian, dan cara berpikir yang khas dari suatu daerah tertentu. Di sini pengertian warna lokal mencakup penggunaan bahasa dan istilah tertentu yang dipakai oleh suatu kelompok etnik dalam karya sastra (Abrams, 1981:88).

Kedua pendapat mengenai warna lokal itu didukung oleh pengertian yang disampaikan oleh Termorshuizen yang dikutip oleh Navis (1985: 43). Termorshuizen berpendapat bahwa warna lokal menunjuk pada latar sosial yang khas dari daerah tertentu, latar geografis dari masyarakat tertentu yang meliputi adat istiadat, lingkungan hidup, dan sistem kehidupan subkultur tertentu.

Berbagai macam penelitian dan tulisan yang berbentuk kritik dan esai sudah dihasilkan dalam penelahaan warna lokal, di antaranya penelitian-penelitian yang berjudul *Konsep dan Warna Lokal Bali dalam Cerpen Indonesia Periode 1920-1960* oleh I Gusti Ketut Ardhana dkk (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta:1998), *Sastra Indonesia dan Daerah: Sejumlah Masalah* oleh Usman K. Mahmud (Angkasa, Bandung:1986); "Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia Mutakhir" oleh A.A. Navis (*Horison*, 2, 1985); dan "Warna Daerah" oleh Jakob Sumardjo dalam *Pengantar Novel Indonesia* (Karya Unipress, Jakarta:1983). Berbagai macam penelitian tersebut kesemuanya bertitik tolak pada penelaahan terhadap karya yang berwarna lokal, tetapi bagaimana penerimaan pembaca terhadap karya-karya warna lokal tersebut belum diperbincangkan secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menelaah penerimaan pembaca terhadap novel berwarna lokal.

Karya sastra sebagai salah satu hasil kesenian tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempedulikan dunia sekitarnya. Oleh sebab itu, di dalam sastra dikenal empat hal yang harus diperhatikan yaitu pengarang, karya sastra, pembaca, dan lingkungan alam. Keempat hal di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra ada karena diciptakan oleh pengarangnya. Pengarang sebagai salah seorang warga masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari gejolak masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut menjadikan karya sastra sebagai endapan dari

norma-norma masyarakat pada zamannya. Sebuah karya sastra baru dapat memiliki makna atau dapat berarti apabila disambut dan dihayati oleh pembacanya. Oleh sebab itu, peranan pembaca di dalam rangka penelitian karya sastra sangatlah penting.

Karya sastra yang akan menjadi objek penelitian ini adalah karya Umar Kayam *Sri Sumarah* dan karya Chaerul Harun *Warisan*. Pemilihan terhadap kedua hasil karya ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya-karya tersebut merupakan karya puncak dari dua pengarang tersebut. Kedua karya ini pun diperkirakan banyak ditanggapi oleh masyarakat pembaca di Indonesia sebagai karya yang memiliki warna lokal dominan, sebagaimana dilakukan Jakob Sumardjo dalam dua buah bukunya. Dalam buku Jakob Sumardjo yang berjudul *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik* (1979) dapat dijumpai artikel berjudul "Sri Sumarah dan Bawuk". Dalam buku Jakob Sumardjo yang lain, yang berjudul *Pengantar Novel Indonesia* (1983), terdapat artikel berjudul "Warna Daerah: Chaerul Harun, Umar Kayam". Sementara itu, Budi Darma dalam artikelnya "Novel Indonesia adalah sebuah Dunia Melodrama" (*Horison*, XVII:9, September 1983) menyinggung tokoh dalam novel Chaerul Harun *Warisan* sebagai tokoh yang terpencil di hadapan masyarakat Minangkabau, tetapi dipaksa untuk bertindak sebagai orang Minang. Adapun Th. Sri Rahayu Prihatmi, dalam bukunya yang berjudul *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), menulis artikel berjudul "Karya-Karya Umar Kayam: Wanita-Wanita Jawa yang Tabah".

1.2 Masalah

Bertolak dari kerangka berpikir di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimana tanggapan atau resepsi pembaca sastra Indonesia, baik pembaca awam atau pembaca kritis, terhadap karya-karya sastra berwarna lokal;
2) Dapatkah karya-karya tersebut diterima dengan sepenuh hati ataukah dengan berbagai persyaratan;

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana bentuk tanggapan awam dan pembaca kritis terhadap karya sastra yang berwarna lokal.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini menelaah tanggapan pembaca awam dan pembaca kritis terhadap warna lokal Jawa *Sri Sumarah* karya Umar Kayam dan warna lokal Minangkabau dalam *Warisan* karya Chaerul Harun.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Dasar-Dasar Teori

Karya sastra merupakan struktur estetik yang terdiri dari tanda-tanda estetik yang dipancarkan kepada pembacanya. Oleh sebab itu, di dalam pendekatan estetika resepsi yang perlu diperhatikan bukan hanya eksistensi sebuah karya sastra, melainkan juga resepsi pembacanya. Sementara itu, resepsi ditentukan oleh penerimaan estetik, interpretasi, dan evaluasi pembacanya (Vodicka, 1964:71). Estetika resepsi adalah sebuah pendekatan yang dititikberatkan pada peranan pembaca yang memperhatikan karya sastra sebagai sebuah struktur. Di satu pihak pembaca memiliki nilai-nilai yang berubah, di lain pihak karya sastra adalah sebuah struktur menentang struktur karya sebelumnya. Estetika resepsi melihat nilai sastra sebagai sebuah konsep dari perubahan yang tetap, tergantung pada sistem norma pembacanya (Segers, 1978:49). Pendekatan estetika resepsi merupakan sebuah kejutan untuk evaluasi kesusastraan guna melengkapi perbedaan pandangan dari konsep "nilai kesusastraan" karena selama ini pendekatan secara objektif menganggap nilai sastra terlepas dari pembacanya (Segers, 1978:49).

Sementara itu, karya sastra bukanlah objek yang berdiri dan memiliki wajah yang sama di hadapan pembaca pada masing-masing periode. Karya sastra bukan merupakan sebuah monumen yang tidak memiliki rival di dalam pembicaraannya. Karya sastra lebih menyerupai sebuah orkestrasi yang selalu menampilkan paduan nada baru bagi pembacanya; pembaca bebas untuk mensubsitusikan kata-kata di dalam karya sastra dan membuat makna yang banyak pada waktu yang sama. Kata-kata di dalam karya sastra merupakan suatu kreasi yang dilakukan pengarangnya,

misalnya dengan perubahan urutan untuk mengenakkan pendengarnya. Karya sastra harus dimengerti sebagai sebuah kreasi suatu dialog, dan filologi telah menemukan kembali keberlangsungan pembacaan sebuah teks dan tidak berhenti hanya sebagai fakta belaka (Jauss, 1974:14). Para ahli sejarah sastra, ahli estetika, dan kritikus berpendapat tidak ada satu pun nilai yang benar sebab tidak terdapat nilai estetika yang benar dan tidak hanya ada sebuah evaluasi saja. Sebuah karya sastra merupakan sebuah subjek untuk bermacam-macam evaluasi dalam bentuknya sebagai konkretisasi pada perubahan yang tetap (Vodicka, 1964; 78--79).

Jadi, estetika resepsi sebagai sebuah pendekatan melihat karya sastra sebagai objek estetika yang memiliki keragaman nilai dalam perkembangan nilai-nilai estetikanya. Sementara itu, karya sastra juga merupakan sebuah objek estetika yang menciptakan dialog dengan pembacanya sesuai dengan sifatnya yang *poly-interpretable* (banyak tafsir). Dalam hal ini estetika resepsi menempatkan karya sastra sebagai bagian perkembangan struktur. Estetika resepsi merupakan salah satu titik tolak dari perkembangan sejarah sastra dengan tidak mengabaikan struktur dalamnya.

Objek estetika hanya dapat ditentukan dalam satu jalan, yaitu pembicaraan tentangnya. Jadi, sangatlah penting untuk menemukan dan mensistemkan reaksi pembaca di dalam jalan yang dibenarkan (Segers, 1978:52). Di dalam karya sastra, peranan pembaca sangat penting untuk dapat menemukan nilai-nilai di dalam karya sastra yang selalu berada dalam perubahan yang teratur. Dengan demikian, sistematika reaksi pembaca terhadap suatu karya sastra dapat memasukkan dan menempatkan karya sastra di dalam tatanan kesusastraannya. Penentuan dan penempatan karya sastra ke dalam tatanan kesusastraannya itu tidak terlepas dari norma-norma sastra yang melingkupinya dari sejarah perkembangan sastra, serta sejarah atau lingkungan sosialnya. Hal tersebut dilakukan dengan bertolak dari tanggapan terhadap struktur karya sastra itu sendiri.

1.5.2 Penerapan Teori

Di dalam penerapan metode estetika resepsi ini yang menjadi perhatian utama adalah tanggapan pembaca. Pada dasarnya tanggapan pembaca dapat dibagi dua, yaitu (1) tanggapan dalam satu periode dan (2) tanggap-

an dari beberapa periode secara berurutan. Segers (1978:45) menyatakan bahwa penelitian terhadap objek estetika dapat dibagi dalam dua kategori: penelitian di dalam sejarah reaksi pembaca dan penelitian di dalam zaman pembacanya. Dengan kata lain, penelitian diakronis dan penelitian sinkronis.

Sementara itu, untuk memilah jenis tanggapan digunakan pembagian empat sudut pandang yang dikemukan oleh Abrams (1981:23), yaitu mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif. Sudut pandang *mimetik* dipakai berdasarkan pandangan bahwa karya sastra merupakan sebuah tiruan, bayangan, atau gambaran tentang dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama pendekatan ini adalah kebenaran dari apa yang digambarkan. Kedua, sudut pandang *ekspresif,* yang berdasarkan anggapan bahwa karya sastra merupakan ekspresi atau limpahan atau ungkapan perasaan hasil imajinasi pengarang yang dilakukan melalui tanggapan, pemikiran, dan perasaannya. Ketiga, sudut pandang *pragmatik*, yang berdasarkan pandangan bahwa karya sastra adalah sesuatu yang disusun supaya dapat mencapai pengaruh tertentu pada pembacanya. Keempat, sudut pandang *objektif* yang berdasarkan pandangan bahwa karya sastra adalah sesuatu yang bebas dari pengarang, pembaca, dan alam sekitar.

1.6 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1983:41). Maksudnya, data yang ada dapat memberikan gambaran yang tepat tentang gejala dan pokok permasalahan yang dianjukan di dalam penelitian ini.

1.7 Populasi/Sampel

1.7.1 Populasi

Tanggapan-tanggapan yang akan diteliti adalah tanggapan kritikus sastra dan pembaca awam bukan kritikus sastra dalam periode 1975-1999 untuk *Sri Sumarah* dan periode 1979-1999 untuk *Warisan*. Tanggapan itu terdapat dalam majalah, surat kabar, buku, dan hasil pengumpulan data melalui kuesioner.

1.7.2 Sifat Populasi

Sifat populasi heterogen, yaitu berbagai macam tanggapan dari beberapa orang pengamat sastra dan penikmat sastra dalam sebuah periode.

1.7.3 Pengambilan Sampel

Semua tanggapan mengenai *Sri Sumarah* dan *Warisan* yang menyinggung masalah warna lokal akan diambil sebagai sampel. Tanggapan tersebut diambil dari berbagai majalah, surat kabar, dan buku yang relevan.

1.8 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengggunakan pendekatan estetika resepsi. Secara operasional, pendekatan ini melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut.

(1) merekontruksi bermacam-macam konkretisasi sebuah karya sastra dalam masa sejarahnya;
(2) meneliti hubungan di antara konkretisasi; dan
(3) meneliti hubungan karya sastra dengan konteks historis yang dimiliki konkretisasi.

BAB II
GAMBARAN STRUKTUR *SRI SUMARAH*

2.1. Pengantar

Menurut pengarangnya, *Sri Sumarah* dapat disebut sebagai cerita pendek yang panjang (*long short-story*). Karya ini terbit dalam satu buku bersama "cerpenpan" lain yang berjudul *Bawuk*. Kedua karya itu berkisah mengenai kehidupan keluarga Jawa di seputar peristiwa G-30-S/PKI. Jika dibandingkan dengan *Bawuk*, *Sri Sumarah* lebih kental warna lokal Jawanya. Itulah sebabnya karya itu dipilih sebagai bahan perbincangan dalam penelitian mengenai warna lokal ini.

Karya yang sempat mengantarkan pengarangnya mendapat penghargaan SEA Write Award pada tahun 1987 ini pernah dialihbahasakan oleh Harry Aveling (*Sri Sumarah and Other Stories*, Singapura, 1976).

2.2 Ringkasan Cerita

Sri Sumarah mengisahkan perjalanan hidup seorang wanita Jawa bernama Sri Sumarah, seorang janda yang berprofesi sebagai seorang tukang pijit yang harus menghidupi cucunya karena anaknya (Tun, ibu si cucu) sedang berada dalam penjara sebagai tahanan politik.

Sri Sumarah adalah wanita kalangan priyayi yang menikah dengan seorang guru. Pada saat usia perkawinan yang kedua belas, suami Sri Sumarah meninggal. Dengan sawah dan pekarangnya peninggalan suaminya, Sri Sumarah mencoba hidup dan menghidupi anaknya, Tun.

Tun bersekolah di kota, tetapi tidak tamat sebab terpaksa harus dikawinkan dengan Yos, pria yang menghamilinya. Untuk membiayai perkawinan anaknya, Sri Sumarah menggadaikan sawah dan pekarangan dan terpaksa merelakan kehilangan harta bendanya itu karena tidak dapat menebusnya kembali.

Yos ternyata adalah seorang aktivis CGMI yang terlibat pemberontakan PKI pada tanggal 30 September 1965. Dalam pengejaran oleh aparat, Yos tertembak. Sementara itu, atas bujukan ibunya, Tun akhirnya menyerahkan diri dan menjadi tahanan politik. Sri Sumarah, yang sudah kehilangan sawah dan pekarangan dan sudah hidup di kota bersama anak dan menantunya, terpaksa harus berjuang sendiri menghidupi diri dan cucunya.

Ketika sedang berziarah ke makam suaminya, Sri Sumarah mendapat 'wisik' yang mengatakan agar dia menjadi tukang pijit. Setelah sekian lama menekuni 'profesi'-nya, pada suatu hari Sri Sumarah tergoda dan tergelincir ketika memijit seorang pelanggannya, anak muda tampan asal Jakarta.

2.3 Tema

Sri Sumarah mengetengahkan permasalahan perjuangan hidup seorang wanita Jawa yang hidup dalam tiga zaman: masa perang kemerdekaan, masa pemberontakan PKI, dan masa orde baru. Ketiga zaman itu tentunya memiliki kondisi sosial yang berbeda. Beruntung, Sri Sumarah dapat melalui ketiga zaman itu dengan mudah karena dia selalu berpegang pada aturan-aturan adat.

Satu per satu kondisi zaman itu diperlihatkan pengarang dengan masing-masing kekhasannya. Masa perang kemerdekaan digambarkan sebagai masa yang masih kental dengan aturan kepriyayian. Hal tersebut terlihat dari tata cara yang harus dilalui oleh Sri Sumarah saat akan menikah dengan Martokusumo. Masa pemberontakan PKI ditandai dengan munculnya berbagai jenis kekerasan dan perubahan kondisi sosial yang cepat. Tun, yang sekolah di kota, hamil di luar nikah. Akibatnya, anak Sri Sumarah ini tidak lagi menjalani tata cara perkawinan sebagaimana mestinya.

Masa ketiga adalah saat Sri Sumarah menjadi tukang pijit. Perubahan sosial tampak sangat mencolok. Sri Sumarah, seorang wanita Jawa yang sebelumnya melihat dunia dengan segala kepasrahannya, kini harus berjuang keras untuk hidup. Perjuangan itu membawa dia sampai pada konflik menghadapi godaan laki-laki muda pelanggannya.

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa dalam karya itu pengarang

menampilkan proses hidup Sri Sumarah sebagai seorang wanita Jawa yang tabah yang dapat melalui ketiga zaman itu dengan selamat. Jadi, dapat dinyatakan bahwa tema karya ini adalah peranan adat Jawa dalam menyelamatkan kehidupan seorang wanita.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama *Sri Sumarah* adalah Sri Sumarah, seorang wanita berusia 50 tahun saat cerita ini berlangsung. Tokoh ini berprofesi sebagai tukang pijit. Dia berasal dari priyayi Jawa kelas bawah yang sudah jatuh miskin yang ditunjukkan dengan tingkat pendidikannya. Sri Sumarah dekat dengan kehidupan politik, tetapi tidak berafiliasi dengan partai politik. Hal ini terbukti dengan kebingungannya saat menantunya, Yos, membicarakan masalah partai politik. Dia tidak mengerti sama sekali apa yang dibicarakan menantunya.

Tokoh berikutnya adalah Martokusumo, suami Sri Sumarah yang sudah meninggal. Tokoh ini berada pada posisi tokoh bawahan. Martokusumo adalah seorang priyayi Jawa kelas bawah. Profesinya adalah guru. Martokusumo tidak berafiliasi dengan partai mana pun juga. Dia hidup pada masa Jepang sampai masa akhir perang kemerdekaan.

Tokoh ketiga adalah Tun, anak Sri Sumarah. Dia hidup dan tumbuh saat Indonesia sedang mencari bentuknya sebagai negara yang merdeka. Tun adalah anggota Gerwani, organisasi massa yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Pendidikan terakhirnya adalah SMA kelas satu. Dia berasal dari golongan priyayi Jawa kelas bawah. Tun adalah seorang tahanan politik.

Tokoh keempat adalah Yos, seorang pemuda Jawa yang lahir di seberang (Sumatra). Pendidikanya sarjana. Yos berafiliasi dengan PKI sebagai ketua kelompok CGMI. Yos adalah tokoh bawahan. Tokoh ini mati tertembak saat pemberontakan PKI meletus tahun 1965.

Tokoh bawahan berikutnya adalah nenek Sri Sumarah. Sang nenek muncul tanpa nama. Dia adalah seorang wanita Jawa dari kelas priyayi paling bawah. Tidak ada keterangan tentang pendidikan dan profesinya. Tokoh ini juga diceritakan sudah meninggal.

Beberapa tokoh lain muncul pula dalam karya ini, yaitu Ginuk, anak Tun yang berusia enam tahun, pemuda dari Jakarta (pelanggan pijat Sri

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sumarah), Pak Carik, Pak Camat, Pak Jumadi, dan Haji Muhammad. Sosok pemuda dari Jakarta digambarkan tanpa nama, berasal dari kelas sosial yang tinggi dan bukan orang Jawa. Secara fisik pemuda ini digambarkan memiliki bentuk tubuh yang yang berbeda dengan Martokusumo. Yang menonjol dari anak muda ini adalah penampilan fisiknya.

> Sri kemudian terheran bahwa sesungguhnya dia tidak tahu secara pasti bentuk tubuh laki-laki yang selama hidupnya adalah yang paling dekat, yang pernah tidur bersamanya untuk dua belas tahun lamanya. Sedang pada anak muda ini dia bisa membayangkan bentuk tubuhnya dan bagian-bagiannya... Pada Mas Marto terbayang oleh Sri keutuhan Mas Marto (Kayam, 1986:94).

Dalam uraian di atas dinyatakan bahwa tokoh-tokohnya berasal dari Jawa. Kini akan dibuktikan apakah mereka memang benar orang Jawa. Orang Jawa adalah sekelompok orang yang menganut etika Jawa. Etika Jawa ini berorientasi pada budaya yang muncul pada masa pra-Islam (Suseno, 1984:3).

Ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama adalah dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua adalah manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut sebagai prinsip kerukunan, kaidah kedua disebut sebagai prinsip hormat (Suseno, 1984:38).

Tokoh Sri Sumarah dapat dikatakan sebagai anggota masyarakat Jawa. Kedua prinsip tersebut dipegang olehnya. Pertama, dia selalu tidak ingin membuat konflik. Misalnya, dia tidak ingin terlibat konflik dengan Pak Muhammad seperti yang ditawarkan oleh Yos. Bahkan, ketika sang suami dilamar untuk menjadi menantu Pak Carik (Sri Sumarah akan dimadu), dia juga tidak menunjukkan sikap permusuhan.

> Dan akan petunjuk adanya *roso* senang, *krasan* dan tenteram suaminya di rumah mereka, hal itu tidak hanya terbukti dari jarangnya Mas Marto kluyuran ke luar rumah, tetapi juga pada

waktu suatu hari Mas Marto menolak lamaran carik desa agar Mas Marto mau mengambil anak Carik itu sebagai isterinya yang kedua.

"Wah, repot. Orang murid, kok disuruh jadikan isteri kedua, Pak Carik 'tu."

"Allah,betul nggak mau apa Mas? 'Kan si Juminten itu ayu, muda,gesit,dan bengkok sawah pak Carik 'kan lumayan luasnya."

Sri tersenyum. Diam. Senang dan bersyukur. Dia ingat embahnya yang sudah tidak ada (Kayam, 1986:20).

Sikap hormat juga dimiliki oleh tokoh Sri Sumarah. Hal ini ditunjukkan lewat kepatuhannya terhadap nasehat embahnya. Dia juga menurut dan bahkan bersyukur dijodohkan dengan Martokusumo.

Sri Sumarah yang dengan tekun dan patuh mengikuti persiapan embahnya, pada hari perkawinannya telah menguasai semua perlengkapan itu. Sri Sumarah sudah *mumpuni*, kata orang Jawa.... (Kayam, 1986:16).

Tokoh lain yang menunjukkan sikap sebagai anggota masyarakat Jawa adalah embah Sri dan Martokusumo. Tokoh yang pertama (embah Sri) menurutkan prinsip-prinsip kehidupan sebagi orang Jawa kepada Sri Sumarah. Tokoh kedua (Martokusumo) adalah tempat Sri Sumarah mempraktekkan ajaran embahnya sebagai wanita Jawa.

Bagaimana dengan tokoh-tokoh lainnya? Tokoh Tun sebagai anak Sri digambarkan sebagai seorang anak muda yang sudah mulai memberontak terhadap kedua kaidah di atas. Tun sudah mulai terlibat dalam konflik, yaitu dengan keikutsertaannya dalam partai politik. Dia juga sudah mulai meninggalkan sikap hormat. Tun hamil di luar nikah. Hal ini menandai adanya sikap hormat yang mulai pudar. Tokoh Yos, anak muda yang berdarah Jawa tetapi dilahirkan dan dibesarkan di luar wilayah Jawa, adalah tokoh yang sudah tidak lagi menganut kedua kaidah tersebut. Dia adalah tokoh yang membawa konflik ke dalam kehidupan rumah tangga Sri Sumarah. Dia yang menyebabkan Tun masuk penjara. Dia juga menunjukkan sikap tidak hormat kepada orang tua sebagaimana

diperlihatkannya lewat permusuhannya dengan Haji Muhammad.

Tokoh yang secara fisik tidak Jawa, tetapi memiliki sifat sebagai orang Jawa adalah tokoh pemuda yang menjadi langganan pijit Sri.

> Mungkinkah kali ini tidak, karena anak muda ini bukan orang Jawa? Sri mengangkat bahunya dan begitu saja mulai lirih menembang dari salah satu cerita menak. Dipilihnya dari bagian cerita Putri Cina dengan Wong Agung (Kayam, 1986:80).

Secara fisik pemuda ini memang menunjukkan tanda bukan orang Jawa. Pemuda ini berasal dari Jakarta dan hanya mengatakan bahwa konon ibunya adalah orang Jawa. Namun, dia memiliki sikap sebagai orang Jawa yang senang pada kerukunan dan hormat. Hal ini ditunjukkan melalui keinginannya *kelon* dengan Sri Sumarah sebagaimana anak kecil *kelon* dengan ibunya.

Dengan demikian, tokoh-tokoh yang muncul dalam *Sri Sumarah* bercampur antara tokoh yang memiliki komitmen terhadap budaya Jawa dengan tokoh yang sudah tidak memiliki komitmen terhadap budaya Jawa. Adanya percampuran antara kedua golongan ini menunjukkan bahwa karya ini ditujukan pula kepada pembaca dari komunitas bukan Jawa. Bahkan ada komentar dari pengarangnya yang menunjukan bahwa buku ini dapat dibaca oleh orang bukan Jawa, yaitu komentar "kata orang Jawa..." yang muncul beberapa kali dalam karya ini.

2.5 Latar

Dari segi latar, kota kelahiran Sri Sumarah digambarkan sebagai sebuah kota kecamatan di dekat kota J. Petunjuk bahwa cerita ini berlangsung di Jawa adalah keterangan pengarang yang menyatakan "Sebab di Jawa..." (Kayam, 1986:8). Nama-nama kota memang hanya disebutkan dengan inisial saja, misalnya J atau N. Pengaturan kedekatan pengarang terhadap objek cerita sekali lagi menunjukkan bahwa pengarang ingin agar karyanya dapat dibaca oleh orang bukan Jawa.

Dari segi latar waktu, cerita ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup panjang bagi seorang tokoh, yaitu mulai dari zaman Jepang (saat Sri Sumarah akan dinikahkan dengan Martokusumo) sampai masa pem-

berontakan PKI, tahun 1965. Waktu dua puluh tahun tersebut menunjukkan perubahan budaya yang cukup besar. Hal itu ditunjukkan oleh perkembangan pribadi anak Sri Sumarah, Tun. Antara Sri Sumarah dengan Tun terdapat perbedaan yang cukup mencolok.

BAB III
TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP *SRI SUMARAH*

Dalam penelitian ini tanggapan pembaca yang dianalisis adalah tanggapan pembaca kritis dan pembaca awam. Data tanggapan pembaca kritis diperoleh dari berbagai artikel di surat kabar, majalah, dan buku-buku yang membicarakan mengenai warna lokal dalam *Sri Sumarah*. Data tersebut dikumpulkan mulai dari tahun 1976, tahun penerbitan pertama buku *Sri Sumarah dan Bawuk* sampai artikel terakhir tentang karya itu, yaitu tahun 1990.

Tanggapan pembaca awam dikumpulkan dari makalah mahasiswa Universitas Indonesia dan Universitas Trisakti yang sengaja ditulis guna keperluan penelitian ini. Adapun waktu pembuatan makalah tersebut adalah tahun 2000. Selain lewat makalah, data pembaca awam ini juga dikumpulkan lewat penyebaran kuesioner.

Setelah diklasifikasikan diperoleh data bahwa pembaca-pembaca tersebut memiliki dua sikap terhadap kehadiran warna lokal, yaitu sikap yang setuju atau pro dan sikap tidak setuju atau kontra. Berikut ini disajikan deskripsi tanggapan yang berhasil dikumpulkan yang dikelompokkan dalam dua jenis tanggapan, yaitu tanggapan dari pembaca kritis dan tanggapan dari pembaca awam. Baik pembaca kritis maupun pembaca awam dibagi menjadi dua kelompok lagi, yaitu pembaca yang pro dan pembaca yang kontra terhadap warna lokal.

3.1 Tanggapan Pembaca Kritis

3.1.1 Tanggapan yang Pro terhadap Hadirnya Warna Lokal

(1) Sapardi Djoko Damono, dalam artikelnya "Kenyataan, Dugaan,

dan Harapan: Tentang Perkembangan Sastra Kita Akhir-akhir Ini" dalam *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*, Jakarta: Gramedia, 1983.

a) Hal yang ditanggapi adalah kepandaian pengarang dalam menyampaikan ceritanya dan penilaian terhadap karya.
b) Dasar tanggapan yang dipakai adalah ekspresif dan mimetik.
c) Isi tanggapan: *Sri Sumarah* ditulis oleh Umar Kayam dengan kepekaan dan kecerdasan seorang pengarang dan sekaligus sosiolog. Oleh sebab itu, karya ini sangat berharga sebagai sebuah dokumen sosial.

(2) A. Teeuw, dalam artikelnya "Seorang laki-laki tentang Wanita-wanita Jawa: Umar Kayam" dalam *Sastra Indonesia Modern II*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

a) Hal yang ditanggapi adalah ciri-ciri wanita Jawa dalam diri Sri Sumarah.
b) Dasar tanggapan yang dipergunakan adalah mimetik. *Sri Sumarah* dilihat sebagai pengungkapan alam pikiran Jawa. Kesetujuan A. Teeuw terhadap munculnya warna lokal dapat dilihat dari penilaiannya yang menyatakan bahwa *Sri Sumarah* menampilkan alam pikiran Jawa sesuai dengan keasliannya. A. Teeuw menilainya berdasarkan unsur-unsur ekstra estetik.
c) Isi tanggapan: *Sri Sumarah* menampilkan pergeseran budaya Jawa dengan cukup memikat. Teeuw melihat dari sudut pandang penuturan kisah. Pergeseran budaya Jawa ditampilkan dengan cara yang sederhana. Umar Kayam berhasil melebur kisah tentang Sri Sumarah dengan penyingkapan alam pikiran Jawa berikut kaidah serta nilai-nilainya.

(3) Satyagraha Hoerip, "Kisah Dua Orang Wanita Jawa Korban Pemberontakan Gestapu PKI", Sinar Harapan, April, 1976.

a) Hal yang ditanggapi adalah kepengarangan Umar Kayam dalam kaitannya dengan *Sri Sumarah dan Bawuk*.
b) Dasar tanggapan yang dipergunakan adalah ekspresif. *Sri Sumarah dan Bawuk* dilihat sebagai ekspresi pengarang. Kese-

tujuan Hoerip terhadap hadirnya warna lokal dapat dilihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa pengarang yang berasal dari Jawa telah berhasil menggambarkan cara Jawa dalam karyanya sebagaimana dikehendaki cerita.

c) Isi tanggapan: mengupas kesuksesan Umar Kayam sebagai penulis prosa yang berasal dari Jawa dalam melukiskan "cara" orang Jawa terlibat dalam situasi seperti yang dikehendaki cerita. Untuk lebih menunjukkan keberhasilan Kayam itu, penulis menampilkan ringkasan cerita itu. Dapat dikatakan hampir tidak ada analisis terhadap struktur karya, padahal yang ditulis oleh Hoerip itu adalah timbangan atas dua buku. Pada bagian akhir tulisan, Hoerip menggambarkan latar belakang kehidupan pengarang (antara lain, pendidikan dan profesi lain pengarang) yang turut mewarnai *Sri Sumarah*.

(4) Tirto Suwondo, "Sri Sumarah Cermin Wanita Jawa", *Minggu Pagi*, 14 April 1985.

a) Hal yang ditanggapi adalah tokoh utama *Sri Sumarah*.

b) Dasar tanggapan yang digunakan penulis adalah objektif dan mimetik. Kesetujuan Tirto terhadap munculnya warna lokal dapat diketahui dari pernyataannya yang mengungkapkan bahwa sikap tokoh utama (Sri Sumarah) memperlihatkan citra seorang wanita Jawa.

c) Isi tanggapan: Tirto Suwondo menafsirkan dan menentukan makna *Sri Sumarah* berdasarkan karya itu sendiri. Makna yang termuat dalam karya ini jadi mengesankan karena struktur alurnya, tokoh dan penokohannya. Sikap Sri Sumarah yang *sumarah* akan selalu sadar dan rela menerima segala yang menimpa dirinya.

(5) Tirto Suwondo, "Sumarah: Tipe Sikap Wanita Jawa", *Suara Karya Minggu*, 12 Januari 1986.

a) Hal yang ditanggapi adalah tokoh utama *Sri Sumarah* yang dipandang dari tata nilai masyarakat Jawa dan juga yang berkaitan dengan karakter wayang.

b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah mimetik. Tokoh Sri Sumarah dipandang sebagai wanita yang sesuai dengan tata nilai yang hidup dalam masyarakat Jawa dan persepsi orang Jawa terhadap wayang. Kesetujuan penulis pada warna lokal dapat diketahui dari pernyataan bahwa penamaan tokoh dan penokohannya sesuai dengan masyarakat Jawa.

c) Isi tanggapan: Penamaan tokoh menggambarkan tata nilai yang hidup dalam masyarakat Jawa. Penamaan tokoh seperti Sri Sumarah, Tun, Ginuk, dan Tukimin menunjukkan kekhasan dalam masyarakat Jawa. Selain itu, tipologi Jawa ala Sri Sumarah juga berkaitan dengan persepsi orang Jawa terhadap karakter wayang. Sri Sumarah diibaratkan sebagai Sumbadra hanya karena ia pandai memikat suami.

(6) Asruchin T. Sam, "Wanita Jawa versi Umar Kayam", Salemba; 26 Mei 1976.

a) Hal yang ditanggapi adalah makna nama tokoh yang sesuai dengan budaya Jawa.

b) Dasar tanggapan yang digunakan penulis adalah mimetik. *Sri Sumarah* dikaitkan dengan karakter budaya Jawa. Penulis setuju dengan adanya warna lokal yang dilihat dari pernyataan bahwa makna nama tokoh sudah menunjukkan karakter budaya Jawa.

c) Isi tanggapan: Dalam menelaah tokoh Sri Sumarah --yang dari namanya saja telah menunjukan 'kepasrahan' dan penyerahan diri-- penulis mengaitkannya dengan karakter budaya Jawa yang mengajarkan sikap kepasrahan perempuan. Begitu pula, ketika penulis mengomentari tokoh Bawuk, yang suaminya terlibat PKI sehingga dikejar-kejar tentara dan mendatangkan masalah yang rumit bagi rumah tangga mereka: Bawuk tetap memperlihatkan kesetiaan pada suami dan kekokohan pendirian dalam menghadapi situasi yang penuh badai itu.

(7) Herman Ks, "Novel Umar Kayam: Perjalanan Nasib Sri Sumarah", *Kompas*, 13 Juni, 1978.

a) Hal yang ditanggapi adalah masalah struktur cerita, khususnya

penokohan.

b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah objektif.
Penulis setuju dengan hadirnya warna lokal sebagaimana dinyatakan bahwa latar karya tersebut yang kental dengan budaya Jawa ikut membentuk karakter tokoh.

c) Isi tanggapan: Penulis Herman Ks memfokuskan perhatian pada bagaimana penokohan dikembangkan dalam karya ini. Penulis juga mengaitkan penokohan dengan latar; bagaimana latar yang dikitari budaya Jawa ikut membentuk karakter tokoh.

(8) Hd. Halim, "Sri Sumarah dan Bawuk: Referensi Sosio-kultural", Suara Karya, 29 Juli 1977.

a) Hal yang ditanggapi adalah tema dan keberadaan *Sri Sumarah* sebagai referensi sosiokultural.

b) Dasar tanggapan yang digunakan mimetik. *Sri Sumarah* dipandang sebagai karya yang merefleksikan peristiwa seputar tahun 1960-an. Di samping itu, karya tersebut juga dilihat sebagai karya yang mengungkapkan perbenturan nilai tradisional dan modern.

c) Isi tanggapan: Penulis mengemukakan bahwa dalam melahirkan *Sri Sumarah* dan *Bawuk* Umar Kayam tidak hanya menyajikan peristiwa-peristiwa di sekitar tahun 1960-an, tetapi juga menampilkan analisa sosiokultural dalam visi kesenimanannya. Kecermatan pengarang telah berhasil menggali nilai kehidupan dalam masyarakat tradisional Jawa yang tengah berbenturan dengan kehidupan modern: makna hubungan suami-istri, hubungan anak-orang tua, hubungan antarpribadi, dimensi waktu dan takdir dalam masyarakat tradisional yang tengah bertransisi ke kehidupan modern.

(9) Korrie layun Rampan, "Tiga Cerpen Umar Kayam", *Suara Karya*, 11 Agustus 1977.

(a) Hal yang ditanggapi adalah struktur cerpen: penokohan dan latar serta perbandingan tokoh.

(b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah mimetik dan objektif.

Kesetujuan penulis dengan hadirnya warna lokal dapat dilihat dari penilaiannya yang mengatakan bahwa karya Umar Kayam ini dapat dijadikan referensi sosiokultural.

(c) Isi tanggapan: budaya Jawa yang menjadi latar sosial karya ini berhasil membentuk karakter tokoh utama. Penanggap juga membandingkan struktur *Sri Sumarah* dengan bentuk tragedi yang ada dalam drama Yunani kuno. Dikemukakan bahwa sentral kisah adalah Tun dan Yos, tetapi biasnya memurukkan kehidupan Sri Sumarah. Penanggap mendukung pendapat Hd. Halim yang mengatakan karya Umar Kayam kali ini dapat menjadi referensi sosio-kultural.

(10) Djoko Saryono, "Antara Pariyem dan Sri Sumarah", *Jakarta*, 20 Oktober 1984.

(a) Hal yang ditanggapi adalah perbandingan tokoh.

(b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah mimetik. Tokoh utama karya ini dipandang sebagai tokoh yang melaksanakan tradisi budaya Jawa.

(c) Isi tanggapan: Tulisan ini merupakan analisa perbandingan tokoh utama dalam dua karya, yaitu *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag dan *Sri Sumarah* karya Umar Kayam. Perbandingan tokoh (Sri Sumarah dan Pariyem) ditinjau dari latar budaya, pendidikan, dan sikap hidup. Kedua tokoh memiliki perbedaan, tetapi perbedaan itu tidak mendasar, hanya menyentuh hal-hal keseharian. Oleh sebab itu, dalam esensinya Pariyem dan Sri Sumarah sama-sama harus mengamalkan tradisi-tradisi budaya Jawa.

(11) Agus Sri Danardana, "*Sri Sumarah*, Roman Pendek Tenunan Makna" Pelita,12 Oktober 1988.

(a) Hal yang ditanggapi adalah bagaimana cara memahami *Sri Sumarah* yang sarat dengan warna lokal Jawa.

(b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah mimetik. *Sri Sumarah* mengandung nilai-nilai tradisional Jawa dianggap mampu bertahan di zaman modern. Kesetujuan penanggap

dengan adanya warna lokal Umar Kayam telah berhasil menafsirkan konsep hidup orang Jawa melalui tokoh utamanya, Sri Sumarah.

(c) Isi tanggapan: *Sri Sumarah* merupakan hasil pengaruh yang rumit dari faktor sosial, kultural,dan eksperimen moral dalam arti terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif yang dituangkan melalui bahasa. Untuk memahami *Sri Sumarah* pembaca harus memahami ciri-ciri formal bahasanya, nilai sosial budaya yang tercermin di dalamnya, dan latar belakang kemasyarakatan dan kebudayaannya. Kemudian, dikatakan bahwa *Sri Sumarah* merupakan usaha Umar Kayam menafsirkan salah satu konsep hidup orang Jawa, yaitu sikap *sumarah*. Penjabaran sikap *sumarah* dapat diketahui melalui tokoh utama karya tersebut. Penanggap juga mengungkapkan keberhasilan Umar Kayam sebagai pengarang yang telah berhasil menafsirkan sikap sumarah sesuai dengan eksperimen moralnya. *Sumarah* tidak ditafsirkan sebagai sikap *rila, nrima,* dan sabar, melainkan sebagai mengerti, memahami, dan tidak menolak.

(12) Puji Santosa, "Refleksi Sri Sumarah dan Bawuk", *Terbit*, 15 September 1990.

(a) Hal yang ditanggapi adalah refleksi kehidupan yang ada dalam karya ini.

(b) Dasar tanggapan mimetik.

(c) Isi tanggapan: Sri Sumarah adalah potret wanita Jawa yang secara aktif mengakrabi apa yang memang harus terjadi.

3.1.2 Tanggapan yang Kontra terhadap Hadirnya Warna Lokal

Tanggapan pembaca kritis terhadap warna lokal dalam *Sri Sumarah* yang bersifat kontra hanya didapat dari satu penanggap, yaitu Jakob Sumardjo. Tanggapan berbentuk artikel berjudul "Umar Kayam dengan Langgam Jawa" itu dimuat dalam *Pikiran Rakyat*, 8 September 1976.

(a) Hal yang ditanggapi adalah masalah gaya pengarang.

(b) Dasar tanggapan yang digunakan penanggap adalah ekspresif dan mimetik. Ketidaksetujuan Jakob Sumardjo terhadap warna lokal dapat diketahui dari pendapat yang mengatakan bahwa pemakaian kata Jawa yang terlalu banyak dikhawatirkan tidak komunikatif, terutama untuk pembaca non-Jawa.

(c) Isi tanggapan: Keistimewaan pengarang yang utama adalah dalam hal bercerita. Jika Rendra kampiun sebagai aktor, Umar Kayam kampiun dalam bercerita. Di samping menunjukkan keistimewaannya, Jakob juga menunjukkan kekurangan dan kelemahan karya ini, yaitu dalam soal bahasa.

3.2 Tanggapan Pembaca Awam yang Berbentuk Makalah

3.2.1 Tanggapan yang Pro terhadap Hadirnya Warna Lokal

(1) Helly Setiawan dalam makalah dengan judul "Novel Sri Sumarah karya Umar Kayam", Fakultas Teknik Sipil Universitas Trisakti, Jakarta, Juni 2000.

a) Hal yang ditanggapi adalah citra wanita tradisional dan citra wanita modern.

b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah mimetik. *Sri Sumarah* dilihat sebagai karya yang mempertahankan budaya Jawa. Kesetujuan penulis terhadap munculnya warna lokal dapat dilihat dari penilaiannya yang menyatakan bahwa pemakaian bahasa Jawa dalam *Sri Sumarah* tidak mengganggu jalan cerita sehingga pembaca dapat memahaminya. Penanggap dalam hal ini menilainya berdasarkan tafsiran unsur luar dan tafsiran unsur dalam.

c) Isi tanggapan: bentuk *Sri Sumarah* adalah drama. Isinya menampilkan tokoh yang dalam mengatasi berbagai persoalan selalu tegar, berusaha keras, dan tidak putus asa. Tafsiran unsur dalam: alur cerita merupakan perpaduan alur maju dan alur mundur. Penokohan: Sri Sumarah adalah wanita yang baik, penurut, setia, jujur. Tema karya ini adalah seorang wanita Jawa yang berjuang untuk mempertahankan hidup. Menurut penanggap, latar cerita tidak digarap dengan baik. Tanggapan

tentang perbedaan wanita masa kini dan wanita masa lalu tidak jelas pembahasannya berpijak ke mana.

(2) Yuliana Bonafera, dalam makalah "Pembahasan Novel Sri Sumarah", Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah falsafah hidup masyarakat Jawa dan konsep *sumarah* dalam budaya Jawa.
   b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah mimetik. *Sri Sumarah* dilihat sebagai pengungkapan falsafah hidup masyarakat Jawa dan budaya Jawa.
   c) Isi tanggapan: mitologi wayang yang selalu mengungkapkan persoalaaan hidup yang baik dan benar telah dianut masyarakat Jawa. Embah Sri, sebagai anggota masyarakat Jawa, juga menganut mitologi wayang dalam mendidik cucunya. Embah mendidik Sri Sumarah dengan sebaik-baiknya supaya menjadi wanita sejati seperti Sumbadra. Kemudian, budaya Jawa yang *sumarah, pasrah*, dan menyerah sangat dipahami oleh Sri Sumarah. Sri Sumarah pun dalam menjalankan hidupnya selalu pasrah dan menyerah sebagaimana yang selalu diajarkan oleh neneknya. Menyerah tidak berarti diam saja tetapi dalam arti mengerti dan terbuka, tetapi tidak menolak.

(3) Ferbianti Widyarosa, dalam makalah "Novel *Sri Sumarah*", Fakultas Teknik Universitas Trisakti. Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah isi cerita.
   b) Tampaknya tidak menggunakan dasar tanggapan.
   c) Isi tanggapan: Penanggap hanya menyajikan ringkasan cerita.

(4) Charles, dalam makalah tanpa judul, Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah sikap Sri Sumarah yang *sumarah*. Sikap seperti ini perlu diteladani dalam menghadapi berbagai persoalan.
   b) Dasar tanggapan adalah mimetik.
   c) Isi tanggapan: melalui ringkasan cerita, penanggap mengemu-

kakan perlunya meneladani sikap hidup *sumarah*, yang pasrah dalam menghadapi hidup.

(5) Widdy Theresia, dalam makalahnya yang tidak berjudul, Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah martabat wanita dalam menghadapi kehidupan yang penuh gejolak (sebagaimana dinyatakan dalam pendahuluan).
   b) Dasar tanggapan mimetik.
   c) Isi tanggapan: tanggapan hanya berbentuk ringkasan cerita.

(6) Bagus Priambodo, dalam makalah "Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah budaya Jawa dalam cerita *Sri Sumarah*.
   b) Dasar tanggapan mimetik.
   c) Isi tanggapan: Budaya akan menentukan ciri khas dan pandangan hidup. Berbagai budaya yang ada di Indonesia ini hendaknya diserap walaupun berasal dari suku bangsa yang berbeda.

(7) Anita Gandaria, dalam makalah "Makalah Bahasa Indonesia", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah tokoh Sri Sumarah.
   b) Dasar tanggapan mimetik.
   c) Isi tanggapan: sikap Sri Sumarah perlu dicontoh dan adat Jawa masih perlu untuk dipertahankan.

(8) Wullan, dalam makalah "Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah status sosial dan perubahan zaman.
   b) Dasar tanggapan mimetik.
   c) Isi tanggapan: Penanggap menyatakan bahwa di dalam karya Umar Kayam ini ditunjukkan dua persoalan besar. Yang pertama, perbedaan status sosial, yang memperlihatkan tingkah

laku seseorang di dalam masyarakat Jawa, seperti terlihat dalam diri Martokusumo. Yang kedua, perkembangan zaman mampu mengubah tingkah laku seseorang.

(9) Sylvia Tiurlan Trinawati, dalam makalah "Pengaruh Zaman terhadap Kebudayaan", Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 2000.

a) Hal yang ditanggapi adalah kebudayaan Jawa dalam *Sri Sumarah*.
b) Dasar tanggapan mimetik.
c) Isi tanggapan: Adanya budaya Jawa dalam *Sri Sumarah* terlihat dari a) kelompok sosial; b) wanita yang harus selalu menjaga penampilan; c) wanita jawa harus pasrah; d) wanita tidak perlu sekolah; e) munculnya keterangan tentang alat musik. Penulis makalah ini juga membahas perkembangan zaman yang mempengaruhi pola hidup masyarakat. Sri Sumarah adalah tipe wanita Jawa. Tun adalah tipe manusia yang sudah luntur pemahamannya terhadap budaya. Penulis makalah ini kemudian menyarankan agar pembaca memilih pengaruh perubahan zaman yang positif.

(10) Lia Rosita Iskandar, dalam makalah "Perilaku dalam Masyarakat Jawa", Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta: 2000.

a) Hal yang ditanggapi adalah keberadaan Sri Sumarah sebagai wanita Jawa dan sikap Sri dalam menghadapi perubahan zaman.
b) Dasar tanggapan mimetik dan objektif.
c) Isi tanggapan: penulis makalah ini menyatakan bahwa Sri Sumarah adalah wanita Jawa yang memiliki sikap budaya Jawa yang kental. Kekentalan sikap Sri sebagai wanita jawa dapat dilihat dari (a) sikap menerima dan berjuang yang ditunjukkan Sri saat mengalami kesulitan hidup, (b) kesopanan dan tatakrama Sri, (c) Sri adalah sosok wanita yang berhasil dalam berumah tangga, (d) seni Jawa melekat dalam kehidupannya, (e) Sri menanggapi perubahan zaman sebagai hal yang memang seharusnya terjadi, (f) Sri dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

(11) Vetawati, dalam makalah "Makalah Pemahaman tentang Novel", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah budaya Jawa dalam *Sri Sumarah* dan budaya Jawa yang ada di masa kini.
   b) Dasar tanggapan adalah mimetik.
   c) Isi tanggapan: budaya Jawa dalam *Sri Sumarah* terlihat dalam diri tokoh utamanya, Sri Sumarah. Tokoh ini memiliki sifat sebagai wanita Jawa, yaitu *sumarah*. Dia juga memahami budaya Jawa dengan baik sebagaimana tampak dari pemahamannya terhadap wayang, penjagaan kecantikannya lewat ramuan tradisional. Sri sumarah juga digambarkan sebagai keturunan priyayi yang berbahasa secara halus. Dia juga menganut prinsip hidup "biar lambat asal selamat". Sementara itu, budaya Jawa dalam kehidupan nyata masa kini sudah mengalami perubahan. Saat ini masyarakat sudah harus berfikir dan bertindak cepat bukan lagi "lambat asal selamat". Saat ini ramuan tradisional sudah dikemas dalam bentuk yang praktis. Kain kebaya tidak lagi dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi hanya dipakai untuk keperluan-keperluan tertentu saja.

(12) Gemi Nandya K.H. dalam makalahnya yang berjudul "Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah tokoh Sri Sumarah dan perubahan zaman.
   b) Dasar tanggapan adalah mimetik.
   c) Isi tanggapan: kebudayaan Jawa melekat erat pada diri tokoh Sri Sumarah. Tokoh ini dapat menjadi teladan bagi kehidupan kita sekarang.

(13) Albert Endro W., dalam makalah "Adat Jawa dan Wanita Indonesia", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah budaya Jawa dalam diri Sri Sumarah.
   b) Dasar tanggapan adalah mimetik.
   c) Isi tanggapan: Sri Sumarah adalah salah satu tokoh wanita Jawa

yang digambarkan sebagai wanita Jawa yang memiliki sikap dan perilaku yang perlu dicontoh. Dia bersikap *nrimo* menjalankan tugas sebagai istri dan ibu dengan sabar, tulus, dan lembut. Sri Sumarah juga bertidak halus dan lembut. Penulis makalah ini kemudian menyampaikan ketidaksetujuan terhadap penerapan budaya Jawa dalam kehidupan masa kini karena terkesan pasif dan selalu menuruti kata orang lain.

(14) Irawati, dalam makalah "Makalah Pemahaman tentang Novel", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta,2000.

a) Hal yang ditanggapi adalah tokoh utama, yaitu Sri Sumarah, alur, pemakaian kata, penyusunan paragraf, dan inti cerita.
b) Dasar tanggapan adalah objektif.
c) Isi tanggapan: Cerita ini menggunakan alur mundur, pilihan katanya campuran antara bahasa Indonesia dan Jawa. Hal ini dilakukan penulis agar kesan Jawa terlihat. Bahasa Jawa yang digunakan pun terasa sederhana dan mudah dimengerti. Inti permasalahan dalam novel ini adalah kekuatan wanita di balik kelemahlembutannya sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh Sri Sumarah. Paragraf-paragraf dalam novel ini kurang baik atau tidak utuh. Penulis menilai bahwa cerita Sri Sumarah baik dibaca oleh kaum muda sekarang, terutama dalam hal mengangkat derajat wanita. Cerita ini juga baik dibaca para orang tua agar tidak menghakimi anaknya yang bersalah.

(15) Juliana Thamrin, dalam makalah "Kehidupan Wanita Jawa dalam Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.

a) Hal yang ditanggapi adalah perjuangan Sri Sumarah yang dengan adat Jawanya yang masih kental dapat bertahan hidup dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya, mendidik anak dan cucu, serta mewariskan budaya Jawanya.
b) Dasar tanggapan adalah mimetik.
c) Isi tanggapan: Sri Sumarah adalah seorang wanita Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap *sumarah*, setia kepada suami, dan

ketegaran dalam menghadapi hidup. Dalam novel ini pewarisan budaya berlangsung secara bertahap, dari embah Sri ke Sri, dari Sri Sumarah ke Tun, dan selanjutnya ke Ginuk. Pewarisan ini mengalami gangguan dengan adanya perubahan budaya. Hal ini terjadi saat Sri Sumarah mewariskan budaya Jawa kepada anaknya, Tun.

(16) Multaufik, dalam makalah "Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,Jakarta,2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah sifat Sri Sumarah.
   b) Dasar tanggapan adalah mimetik.
   c) Isi tanggapan: Sikap Sri Sumarah yang selalu tabah, sabar, dan pasrah menghadapi cobaan hidup perlu ditiru untuk menghadapi zaman sekarang yang penuh dengan kenikmatan semu.

(17) Suganda, dalam makalah "Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah kehidupan tokoh utama dan budaya Jawa yang dimilikinya serta perubahan kebudayaan yang terlihat dalam diri Tun.
   b) Dasar tanggapan adalah mimetik.
   c) Isi tanggapan: (1) Sri Sumarah adalah wanita yang tabah menerima berbagai cobaan walaupun hati kecilnya berontak, (2) kebudayaan Jawa di desa sangat mempengaruhi perilakunya, (3) warisan budaya Jawa yang terdapat pada diri Tun sudah mulai pudar akibat pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman, dan (4) manusia harus memegang teguh adat-istiadat yang masih berlaku di lingkungannya.

(18) Ari Apriansyah, dalam makalah "Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah pewarisan nilai budaya.
   b) Dasar tanggapan adalah mimetik.
   c) Isi tanggapan: (1) cerita *Sri Sumarah* mengandung unsur-unsur kehidupan yang sangat nyata, yang dapat kita temui dalam ke-

hidupan sehari-hari; (2) perlunya menanamkan budaya dan adat istiadat daerah kita masing-masing kepada anak cucu agar mereka tidak mengalami krisis moral seperti yang dialami oleh Tun; dan (3) perbedaan antara Sri dan anaknya Tun. Sri dibesarkan dengan budaya dan adat istiadat Jawa, sedangkan Tun dibesarkan dalam pengaruh kehidupan kota yang sangat maju.

(19) Fradianta, dalam makalah "Pengaruh Zaman terhadap Perubahan Budaya", Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2000.
a) Hal yang ditanggapi adalah perbedaan budaya Jawa yang dimiliki Sri Sumarah dan budaya Jawa yang dimiliki Tun, anaknya.
b) Dasar tangggapan adalah mimetik dan objektif.
c) Isi tanggapan: Sri Sumarah dan Tun sama-sama orang Jawa, tetapi memiliki sifat yang berbeda akibat perbedaan pengaruh zaman; perbedaan itu meliputi pendidikan, sikap, persiapan perkawinan, jodoh, dan hobi. Perbedaan antara Sri dan Tun adalah (1) Pendidikan: Sri Sumarah hanya sekolah tamatan SKP, Tun sekolah di kota J. (2) Sikap: Sri Sumarah memiliki sifat yang pasrah dan tegar dalam menghadapi sesuatu dan siap menerima nasib yang tidak jelas. Tun memiliki sifat berani, kritis, dan percaya diri tetapi hanya ingin mengikuti keinginan sendiri dan menganggap ringan persoalan persiapan perkawinan. (3) Persiapan perkawinan: Sri Sumarah siap menghadapi perkawinan, Tun tidak siap dalam perkawinan. (4) Jodoh: Jodoh Sri Sumarah dipersiapkan oleh embahnya, Tun mencari jodoh sendiri. (5) Hobi: Sri Sumarah memiliki hobi mendengarkan cerita wayang, Tun suka mendengarkan musik yang terkenal saat itu. Simpulan akhir makalah ini adalah perkembangan budaya ditentukan oleh didikan orang tua, pengaruh lingkungan, dan pengaruh perubahan zaman.

3.2.2 Tanggapan yang Kontra terhadap Hadirnya Warna Lokal

(1) Nelly, dalam makalah "Budaya Jawa dalam Novel Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.

a) Hal yang ditanggapi adalah budaya Jawa yang melekat pada diri tokoh Sri Sumarah.
b) Dasar tanggapan mimetik.
c) Isi tanggapan: Budaya Jawa dalam diri Sri Sumarah membawa dampak buruk. Ia tidak dapat melanjutkan sekolah dan tidak dapat memilih suami yang sesuai dengan kehendaknya sendiri.

(2) Fransisca, dalam makalah berjudul "Perkembangan Kehidupan Wanita Jawa di Zaman Modern", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
a) Hal yang ditanggapi adalah kehidupan wanita Jawa dalam diri Sri Sumarah.
b) Dasar tanggapan yang dipakai adalah mimetik.
c) Isi tanggapan: tokoh Sri Sumarah berbeda dengan wanita lain, dia bersekolah cukup tinggi. Sri Sumarah juga berani menolak lamaran Pak Carik. Dia juga bertahan hidup dengan menjadi tukang pijit setelah ditinggal suaminya.

(3) Fadlun Nissa AR dalam makalahnya dengan judul "Sri Sumarah", Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
a) Hal yang ditanggapi adalah pengaruh budaya Jawa dalam *Sri Sumarah*
b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah mimetik. *Sri Sumarah* dilihat sebagai karya sastra yang mengungkapkan pengaruh dan budaya Jawa. Ketidaksetujuan penulis terhadap warna lokal dapat diketahui dari pernyataannya bahwa dalam ajaran budaya Jawa, perempuan harus mempunyai sifat *nrimo*, misalnya harus mau dijodohkan. Akibat ajaran tersebut, perempuan Jawa tidak mempunyai pilihan lain. Perempuan Jawa juga tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi.
c) Isi tanggapan: Pengaruh dan budaya Jawa yang tampak dalam *Sri Sumarah* adalah sikap Sri yang selalu menyerah. Menyerah bukan berarti pasrah atau diam saja, melainkan berarti terbuka, tetapi tidak menolak. Yang memberi pengaruh budaya Jawa pada diri Sri adalah embahnya. Sang nenek inilah yang mem-

persiapkan Sri Sumarah sejak kecil agar menjadi seorang wanita (sebagai istri dan ibu) yang sempurna.

(4) Dewi Kadarwati, dalam makalah "Novel Sri Sumarah", Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.

a) Hal yang ditanggapi adalah budaya Jawa, pengaruh budaya Jawa, dan ketidaksetujuan hadirnya budaya Jawa pada kehidupan Sri Sumarah.

b) Dasar tanggapan yang digunakan adalah mimetik. *Sri Sumarah* dilihat sebagai pengungkapan alam kehidupan pikiran Jawa. Ketidaksetujuan penulis terhadap budaya Jawa dalam karya itu dapat diketahui dari pernyataannya yang mengatakan bahwa budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai tersebut sebagian kecil sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman saat ini.

c) Isi tanggapan: Sri Sumarah dididik oleh embahnya dengan tata cara Jawa. Kemudian, ditanggapi juga pengaruh budaya Jawa pada kehidupan Sri Sumarah yang dikatakannya bahwa akibat didikan budaya Jawa itu Sri Sumarah tumbuh menjadi seorang wanita yang lemah lembut, penurut, pandai memijit, dan pasrah pada keadaan. Selanjutnya, dibicarakan juga ketidaksetujuan penulis tentang masuknya budaya Jawa dalam kehidupan Sri Sumarah. Dikatakannya, nilai-nilai budaya Jawa itu sebagian sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman sekarang. Manusia itu jangan hanya pasrah menerima keadaan, tetapi harus berdoa dan tawakal.

(5) Devi Irahandayani, dalam makalah "Novel Umar Kayam: Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 2000.

a) Hal yang ditanggapi adalah pemakaian kata dalam cerita *Sri Sumarah*.

b) Dasar tanggapan yang dipakai adalah objektif. Ketidaksetujuan penulis terlihat dari pernyataannya bahwa banyak kata-kata bahasa Jawa yang tidak diberi arti.

c) Isi tanggapan: penulis makalah ini menanggapi pemakaian kata.

Pertama, dinyatakan bahwa banyak kemubaziran pemakaian kata; kedua, banyak kata yang tidak baku; ketiga, banyak kata Jawa yang tidak diberi arti.

(6) Windu Restu, dalam makalah "Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta,2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah perubahan zaman yang dialami oleh tokoh utama.
   b) Dasar tanggapan objektif. Penulis makalah ini mencoba menilai tema pergeseran budaya yang dialami tokoh utama.
   c) Isi tanggapan: penulis makalah ini menilai bahwa walaupun latar cerita ini adalah sebuah daerah pedalaman di Jawa yang masih kental dengan adat Jawa, pemikiran tokoh utamanya sudah mengalami perubahan.

(7) Meli, dalam makalah "Sinopsis Novel Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah alur, pilihan kata, kekurangan dan kelebihan novel.
   b) Dasar tanggapan objektif dan mimetik.
   c) Isi tanggapan: (1) alur yang digunakan adalah alur maju, (2) banyak kata yang kurang dapat dipahami, (3) kelebihan novel ini adalah kisahnya yang menarik, (4) kekurangannya adalah penggunaan kata bahasa daerah dan akhir cerita tidak jelas. Penulis makalah ini menyarankan agar pemakaian bahasa Jawa dihilangkan karena dapat membingungkan para pembaca yang bukan orang Jawa.

(8) Siti Kalimatu Sadyah, dalam makalah "Sri Sumarah", Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi adalah kehidupan Sri Sumarah.
   b) Dasar tanggapan yang dipakai adalah objektif.
   c) Isi tanggapan: Penulis menanggapi penokohan dengan penekanan pada tokoh utamanya, yaitu Sri Sumarah. Sri Sumarah dijelaskan asal-usulnya. Sri Sumarah melihat dan selalu meng-

ikuti kehidupan anaknya yang berbeda dengan dirinya. Penulis makalah ini juga mengatakan bahwa Sri itu seorang wanita yang tegar dan selalu siap menghadapi masalah sampai akhirnya dikatakan bahwa Sri sudah tua dan sudah merasa lelah.

(9) Murnie Astuti, dalam makalah "Sri Sumarah dan kebudayaan Jawa", Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Tidak ada yang ditanggapi. Tulisan ini hanya mengutip bagian dari *Sri Sumarah* yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai tukang pijit dan perjalanan Sri Sumarah (ketika Sri Sumarah menjadi istri Martokusumo).

(10) Kiki Indah Y., dalam makalah "Sri Sumarah", Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta, 2000.
   a) Hal yang ditanggapi tidak ada. Tulisan ini hanya mengutip beberapa bagian dari *Sri Sumarah* yang berhubungan dengan pekerjaan Sri Sumarah sebagai tukang pijit dan perjalanan Sri Sumarah ketika menjadi istri Martokusumo.

3.3 Tanggapan Pembaca Awam yang Berbentuk Kuesioner

Dari sejumlah kuesioner yang telah disebarkan, hanya enam yang kembali. Identitas respondennya dua laki-laki dan empat perempuan. Tiga orang berlatar budaya Jawa, satu orang Bugis, satu orang Minang, dan satu orang Sunda. Empat orang mahasiswa dan dua orang pegawai negeri. Pertanyaan pertama, yaitu mengenai penggunaan bahasa, dijawab sama oleh seluruh responden. Mereka semua menyatakan bahwa mereka memahami sebagian saja kosakata bahasa Jawa yang ada dalam karya tersebut. Pertanyaan kedua, yang isinya menanyakan jenis bahasa yang tidak dipahami, dijawab: 3 menjawab istilah adat, 4 menjawab kosakata dalam bahasa daerah. Satu responden memberi dua jawaban, yaitu istilah adat dan kosakata dalam bahasa daerah. Pertanyaan ketiga, yang isinya tentang pelaksanaan berumah tangga berdasarkan adat Jawa; empat responden menyatakan dilaksanakan sebagian, dua responden menyatakan dilaksanakan semua berdasarkan aturan adat Jawa.

Pertanyaan keempat adalah "masihkah tokoh-tokoh yang ada dalam

karya itu mempertahankan budaya Jawa?". Lima responden menyatakan sebagian masih mempertahankan, satu orang responden menyatakan sepenuhnya masih dipertahankan. Pertanyaan kelima adalah "apakah latar kota J mendukung kehadiran budaya Jawa?". Empat responden menjawab mendukung, satu responden menyatakan mendukung sebagian, satu responden tidak menjawab. Pertanyaan keenam adalah "apakah latar waktu, mempengaruhi pandangan Tun sebagai orang Jawa?". Lima responden menyatakan mendukung, satu responden mendukung sebagian. Pertanyaan ketujuh adalah "apakah tokoh bukan Jawa mempengaruhi pola pikir Sri Sumarah?". Lima responden menjawab mempengaruhi pola pikir dan satu responden menyatakan tidak mempengaruhi pola pikir.

Pertanyaan kedelapan adalah "apakah Sri wanita Jawa?". Seluruh responden menjawab Sri adalah cermin hidup wanita Jawa. Pertanyaan kesembilan adalah "apakah adanya budaya Jawa dalam karya ini mengganggu pembacaan?". Lima responden menyatakan tidak terganggu, satu responden merasa terganggu. Pertanyaan kesepuluh adalah "apakah tokoh Sri dapat digantikan dengan tokoh yang bukan Jawa?". Lima responden menyatakan tidak dapat digantikan dan satu responden tidak menjawab.

Pertanyaan kesebelas adalah "apakah Tun orang Jawa?". Empat responden menyatakan Tun orang Jawa dan dua responden menyatakan Tun bukan orang Jawa. Pertanyaan kedua belas adalah "apakah Yos orang Jawa?". Lima responden menyatakan Yos bukan orang Jawa dan satu orang menyatakan Yos adalah orang Jawa. Pertanyaan ketiga belas adalah "apakah tokoh pemuda adalah orang Jawa?". Seluruh responden menyatakan tokoh pemuda itu bukan orang Jawa. Pertanyaan keempat belas adalah "apakah pak Martokusumo orang Jawa?". Seluruh responden menyatakan bahwa Pak Martokusumo adalah orang Jawa.

Pertanyaan kelima belas adalah "apakah latar karya ini daerah atau bukan?". Empat responden menyatakan latar yang digunakan adalah latar daerah, satu responden menyatakan latar yang digunakan adalah latar nasional, dan satu responden menyatakan latar yang digunakan sebagian daerah sebagian nasional. Pertanyaan keenam belas adalah "apakah 'Sri Sumarah' dapat digolongkan ke dalam sastra Indonesia atau tidak?". Seluruh responden menyatakan bahwa karya ini dapat digolongkan sebagai karya sastra Indonesia.

BAB IV
ANALISIS TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP *SRI SUMARAH*

Untuk dapat menganalisis tanggapan pembaca terhadap warna lokal yang ada dalam *Sri Sumarah*, hal pertama yang harus dilakukan adalah menggambarkan kondisi kesusastraan Indonesia baik pada saat karya ini baru terbit maupun pada waktu-waktu berikutnya, pada saat karya tersebut masih terus ditanggapi. Selanjutnya, gambaran kondisi kesusastraan yang ada akan dihubungkan dengan tanggapan pembaca. Karena analisis terhadap tanggapan pembaca yang dilakukan ini menekankan pada satu aspek saja yaitu warna lokal, analisis selanjutnya adalah mengenai tanggapan pembaca terhadap warna lokal.

Pembaca kritis *Sri Sumarah* ada yang bersikap pro dan bersikap kontra terhadap hadirnya warna lokal. Dari dua belas tanggapan ternyata hanya satu yang menyatakan sikap kontra terhadap hadirnya warna lokal, yaitu Jakob Sumardjo. Ketidaksetujuan Jakob menyangkut penggunaan bahasa Jawa yang sangat dominan dalam karya ini. Pembaca lain menyatakan sikap setuju. Dasar tanggapan yang paling banyak digunakan adalah mimetik. Dari dua belas tanggapan, sebelas tanggapan memakai dasar mimetik. Memang, membaca *Sri Sumarah* mengundang keinginan untuk membandingkannya dengan dunia nyata. Dasar tanggapan lainnya yang digunakan oleh pembaca kritis adalah ekspresif. Ada tiga penanggap yang memakai pendekatan ekspresif.

Pendekatan lain yang digunakan pembaca kritis adalah pendekatan objektif. Ada tiga pembaca yang menggunakan pendekatan objektif.

4.1 Analisis Tanggapan Pembaca Kritis

a) Tahun 1970-an

(1) Kondisi Kesusastraan Indonesia tahun 1970-an

Tahun 1970-an merupakan masa keemasaan sastra Indonesia. Saat itu majalah *Horison* sebagai majalah sastra banyak menampilkan karya-karya yang kemudian menjadi karya besar dalam dunia sastra Indonesia. Saat itu Iwan Simatupang, Danarto, Putu Wijaya muncul sebagai pengarang-pengarang besar yang masing-masing menghasilkan karya-karya *avant garde*-nya. Iwan Simatupang dengan *Kering*-nya, Danarto dengan *Godlob*-nya, Putu Wijaya dengan *Aduh*-nya. Semua karya-karya tersebut menampilkan kebaruan dalam teknik penulisannya. Hal tersebut memberikan warna tersendiri bagi dunia sastra Indonesia. Iwan Simatupang dengan teknik absurd-nya, Danarto dengan surealis-nya.

Horison pada tahun 1970-an merupakan satu-satunya majalah sastra yang ada. *Horison* tak bisa dari menjadi satu-satunya wadah bagi penulis kreatif. Dalam majalah ini dimuat karya dari penulis mapan dan penulis yang sedang berkembang. Umar Kayam, penulis *Sri Sumarah*, merupakan salah satu penulis yang dibesarkan dalam majalah *Horison* ini. Karyanya yang lain yang dimuat di majalah ini adalah *Bawuk*, yang penerbitannya kemudian disatukan dengan *Sri Sumarah*.

Selain sastra *avant garde*, pada tahun-tahun tersebut sastra populer juga sedang "naik daun". Munculnya majalah wanita *Femina* mendukung kemunculan karya-karya populer tersebut. Juga minat baca masyarakat yang tinggi saat itu juga merupakan pengaruh yang besar untuk diproduksinya sastra populer. Bisnis sastra populer saat itu merupakan bisnis yang menguntungkan. Banyak penerbit yang berani membayar mahal pengarang-pengarang sastra populer (Teeuw,1989:172---173).

Umar Kayam tidak termasuk ke dalam penulis populer. Dia justru termasuk ke dalam pengarang yang berani mengambil resiko untuk tidak masuk ke dalam barisan sastrawan pop. Saat itu juga sedang marak sastrawan yang lahir dari tradisi sayembara. Umar Kayam tidak pula tergolong ke dalam pengarang dari tradisi tersebut (Carle, 1982:IX). Di tengah kondisi kesastraan yang seperti itulah, muncul karya Umar Kayam dengan teknik penulisan yang konvensional, tetapi menampilkan masalah baru yang khas, yaitu warna lokal.

Terbitnya *Sri Sumarah* diartikan sebagai tonggak bagi perkembangan sastra. Hal tersebut disebabkan karya Umar Kayam ini dianggap memiliki ciri khas tersendiri sebagai karya dengan warna lokal dominan. Pada tahun 1970-an ini memang sedang muncul segolongan penulis yang kembali kepada masyarakat tradisional sebagai latar belakang dan permasalahannya. Dalam hal ini dapat disebutkan nama-nama pengarang seperti Wildan Yatim dengan novelnya yang berjudul *Pergolakan* (1974), Gerson Poyk dengan *Sang Guru* (1973), Aspar dengan *Pulang* (1976), dan Korrie Layun Rampan dengan *Upacara* (1978). Heboh munculnya kembali warna lokal dipicu oleh kehadiran novel-novel tersebut.

Keterkejutan pembaca terhadap munculnya *Sri Sumarah* lebih disebabkan oleh adanya kekhasan yang dimilikinya, yaitu digunakannya bahasa Jawa dalam kadar yang cukup banyak. Hal ini berbeda dengan novel-novel lain yang berlatar daerah lainnya yang tidak menggunakan bahasa tempatan di dalam pengungkapan karyanya. Gaya bercerita seperti yang hadir dalam *Sri Sumarah* kemudian diikuti karya serupa yang ditulis oleh pengarang lain, misalnya, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag, karya trilogi dari Ahmad Tohari Ronggeng: *Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dinihari*, dan *Jantera Bianglala*, dan karya-karya Umar Kayam lainnya. Kesemua karya tersebut membuat pembaca bertanya-tanya apakah karya-karya tersebut dapat dimasukkan ke dalam khasanah sastra Indonesia atau tidak disebabkan kekentalan budaya Jawa yang ada di dalamnya.

(2) Tanggapan yang Bersifat Pro terhadap Hadirnya Warna Lokal

Dari empat belas tanggapan pembaca kritis yang ditemukan, tiga belas tanggapan bersikap pro terhadap hadirnya warna lokal dalam *Sri Sumarah*; hanya satu tanggapan yang bersikap kontra. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran warna lokal tidak mengganggu. Apalagi jika pembaca kritis tersebut berlatar belakang budaya Jawa. Satyagraha Hoerip, misalnya.

Satyagraha Hoerip (1976) yang memiliki latar budaya Jawa tampaknya tidak mengalamai kesulitan saat membaca karya ini. Dia menanggapi bahwa karya Umar Kayam ini adalah sebuah karya yang istimewa karena dapat menampilkan dengan baik "cara" orang Jawa menghadapi masalah.

Hoerip langsung menukik pada problema budaya Jawa yang muncul di dalam *Sri Sumarah*. Menurut Satyagraha Hoerip (1976), Umar Kayam, sebagai pengarang yang berasal dari Jawa, telah berhasil menggambarkan cara orang Jawa dalam menghadapi masalah. Bentuk tanggapannya adalah timbangan buku yang dimuat di surat kabar dengan judul "Kisah Dua Orang wanita Jawa".

Pembaca kritis berikutnya yang menanggapi dalam bentuk timbangan buku adalah Asruchin T. San (1976) dengan artikelnya "Wanita Jawa versi Umar Kayam". Penanggap ini tidak diketahui latar budayanya. Asruchin (1976) tidak mempersoalkan apakah karya ini dapat diterima atau tidak berkaitan dengan warna lokalnya. Asruchin langsung menyatakan hasil pengamatannya terhadap tokoh Sri yang disebutnya sebagai wanita Jawa yang lengkap. Dia juga menyatakan bahwa karya ini menampilkan budaya Jawa yang demikian kental sehingga mengejutkan pembacanya. Korrie Layun Rampan (1977) pun berpendapat serupa. Adanya warna lokal yang dominan inilah yang di kemudian hari terus mendapat perhatian para penanggapnya, baik yang meninjaunya dari sudut ekstra estetik maupun dari sudut estetik karya sastra itu sendiri.

Korrie berlatar budaya Kalimantan. Sebagai penulis, Korrie juga menulis novel yang berwarna daerah. Dia juga banyak menulis kritik sastra. Pendapatnya yang perlu dicatat adalah bahwa karya Umar Kayam ini menunjukkan sebuah optimisme berlanjutnya kebudayaan yang ditampilkan. Hal tersebut dapat terwujud karena tampilnya generasi pelanjut. Tidak ada keberatan dari Korrie terhadap warna lokal di dalam karya Umar Kayam ini.

Pada tahun berikutnya (1978) Herman Ks menanggapi karya ini. Sebagai seorang ahli sastra, penanggap ini menyatakan *Sri Sumarah* merupakan sebuah novel sosial. Artikelnya dimuat dalam surat kabar *Kompas* yang berskala nasional.

Pembaca kritis berikutnya adalah Sapardi Djoko Damono. Dia menulis sebuah artikel yang dimuat di majalah *Prisma* pada tahun 1979 dan kemudian terbit kembali dalam bentuk buku (*Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*, 1983). Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai seorang penyair, kritikus sastra, dan juga seorang pengajar. Latar budayanya Jawa dan bertempat tinggal di Jakarta. Kemunculan warna

lokal Jawa yang cukup kental dalam karya Umar Kayam ini tidak menggganggunya, bahkan Sapardi justru menyatakan bahwa karya ini merupakan sebuah dokumen sosial yang baik.

(3) Tanggapan yang bersikap kontra

Tanggapan yang bersifat kontra terhadap warna lokal muncul dari Jakob Sumardjo (1976) yang meragukan apakah karya ini dapat dibaca oleh orang non-Jawa karena kadar bahasa Jawanya yang dominan. Tanggapannya ditulis dalam bentuk timbangan buku dengan judul "Umar Kayam dengan Langgam Jawa". Artikel ini kemudian dimuat dalam bukunya *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik* (1979).

Jakob Sumardjo, sebagai penanggap dari komunitas Jawa, mengalami kegelisahan saat membaca karya ini. Jakob Sumardjo (1976) gelisah karena banyaknya kosakata dalam bahasa Jawa yang dipakai dalam karya ini.

(4) *Sri Sumarah* sebagai dokumen sosial

Satyagraha Hoerip (1976) mengkritik, jika dilihat dari ukuran sastra semata, karya ini terlampau berkepanjangan dalam bagian-bagian yang melukiskan "sosiologi Jawa". Tanggapan ini merupakan tantangan bagi pembaca yang menanggapi karya ini sebagai sebuah referensi sosial yang baik.

Pembaca yang menanggapi karya ini sebagai dokumen sosial adalah Korrie Layun Rampan (1977), yang menyatakan bahwa karya ini dapat dijadikan referensi sosikultural. Hal serupa juga dikemukakan Herman Ks. (1978) yang menyatakan bahwa karya Umar Kayam ini merupakan sebagai novel sosial.

Tanggapan lain yang berhubungan dengan masalah sosio-kultural dalam karya ini adalah tanggapan mengenai pergeseran budaya. Penanggap yang menyatakan hal tersebut adalah Sapardi Djoko Damono (1979). Umar Kayam, berkat kepekaannya dan kecerdasannya, telah berhasil menyuguhkan peristiwa dan hal-hal kecil yang mewakili pergeseran-pergeseran penting dalam nilai-nilai sosial. Masalah pergeseran budaya ini masih ditanggapi oleh pembaca pada periode waktu berikutnya.

Masalah pergeseran budaya ini juga ditanggapi oleh Hd. Halim

(1977). Kehadiran warna lokal dalam *Sri Sumarah* ditanggapi sebagai sebuah refleksi atau tanggapan pengarang terhadap perbenturan antara nilai-nilai tradisional Jawa dengan kehidupan modern. Hal ini diungkapkan oleh Hd. Halim (1977). Sorotannya terpusat pada perbenturan makna hubungan: suami-istri, anak-orang tua, antarpribadi, dimensi waktu dan takdir dalam masyarakat tradisional yang tengah bertransisi ke kehidupan modern.

Tanggapan yang cenderung menempatkan warna lokal dalam karya Umar Kayam sebagai sebuah dokumen sosial ini terjadi karena Umar Kayam adalah sastrawan sekaligus sosiolog. Karya sastranya sering diragukan sebagai sebuah karya sastra. Seringkali orang menerima karya Umar Kayam sebagai risalah sosiologi. Hal ini tampak jelas sekali dalam novelnya yang berjudul *Para Priyayi* (1992). Novel ini seringkali dijuluki sebagai karya soiologi yang memaparkan kehidupan sosial masyarakat Jawa. *Sri Sumarah* merupakan karya Umar Kayam yang dihasilkan jauh sebelum novel *Para Priyayi* dan sudah dipermasalahkan sebagai sebuah karya yang merupakan referensi sosio kultural untuk budaya Jawa.

B. Periode 1980-an

(1) Kondisi kesastraan

Warna kedaerahan pada tahun 1980-an semakin kental dengan munculnya prosa lirik *Pengakuan Pariyem* (1981) dan novel *Para Priyayi* (1993). Tampaknya warna lokal kemudian menjadi *trend* penulisan karya sastra di Indonesia. Beberapa karya sastra yang menampilkan warna lokal kemudian menjadi karya terkemuka. Tidak saja *trend* penampilan teknik penulisan absurd yang digemari, kehadiran warna lokal juga mendapat perhatian dari sastrawan-sastrawan Indonesia. Dalam kondisi seperti itu, *Sri Sumarah* masih ditanggapi oleh pembaca kritis.

Tanggapan yang hadir pada periode ini semuanya bersifat pro terhadap warna lokal. Pembaca tampaknya sudah dapat menerima dengan baik kehadiran warna lokal dalam sastra Indonesia. Kini perhatian pembaca lebih terarah pada bagaimana dan seperti apa warna lokal itu digambarkan oleh pengarangnya.

(2) Cara pengarang menyampaikan warna lokal

Kurun waktu yang sudah agak lama dari masa terbitnya memungkinkan beberapa tanggapan untuk *Sri Sumarah* dikemas dalam bentuk buku. Misalnya, tanggapan yang disampaikan A. Teeuw (1989) dalam bukunya *Sastra Indonesia Modern II*. A. Teeuw menyatakan bahwa Sri Sumarah adalah sosok yang mewakili konsep Jawa tradisional tentang istri priyayi dan dalam hal ini disampaikan oleh Umar Kayam dengan cara yang benar-benar meyakinkan (1978:197). Menurut Teeuw, Umar Kayam dapat mengungkapkan dengan sempurna alam pikiran Jawa.

Pembaca lain yang menuliskan tanggapannya dalam bentuk buku adalah Pamusuk Eneste (1982) dalam bukunya *Novel-novel dan Cerpen-cerpen Indonesia tahun 1970-an*. Pamusuk menyatakan bahwa tokoh Sri Sumarah adalah seorang wanita yang lengkap sebagai orang Jawa.

Keberadaan tokoh Sri Sumarah sebagai wanita Jawa juga ditanggapi oleh Agus Sri Danardana (1988), yang menyatakan bahwa lewat tokoh Sri Sumarah, Umar Kayam telah berhasil melakukan sebuah usaha untuk menafsirkan salah satu konsep hidup orang Jawa. Pembaca ini juga menilai bahwa Umar Kayam mencetak tokoh Sri Sumarah sebagai orang Jawa modern, bukan orang Jawa klasik.

Tanggapan dari segi keberadaan tokoh Sri Sumarah ini juga disampaikan Puji Santosa (1990), yang menanggapi bahwa Sri Sumarah adalah potret wanita Jawa yang secara aktif mengakrabi apa yang memang harus terjadi.

Pembaca yang menanggapi keberadaan tokoh Sri Sumarah sebagai wanita Jawa adalah Tirto Suwondo (1986). Pembaca ini menyatakan bahwa tokoh Sri Sumarah adalah seorang tokoh yang tipologis Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari pemberian nama Sri Sumarah itu sendiri. Sikap dan tingkah laku Sri Sumarah merupakan kebenaran yang diakui dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penampilan tokoh Sri Sumarah yang tipologis Jawa tersebut berkaitan dengan persepsi orang Jawa terhadap wayang. Orang Jawa meyakini wayang sebagai tanda watak manusia Jawa.

Pada periode ini sebagaimana telah disebutkan bahwa selain *Sri Sumarah*, muncul pula karya lain yang hampir sama penampilannya. Oleh sebab itu, muncullah tanggapan yang berbentuk perbandingan. *Sri*

Sumarah dibandingkan dengan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* seperti yang dilakukan oleh Djoko Saryono (1984). Pembaca ini memberikan tanggapan yang berbentuk penjelasan mengenai keberadaan atau eksistensi budaya Jawa di dalam kedua karya sastra tersebut. Simpulannya, Sri Sumarah dan Pariyem memang tipikal wanita Jawa; hanya saja Sri Sumarah lebih dinamis dibandingkan dengan Pariyem.

(3) Masalah pergeseran budaya

Selain menanggapi teknik penyampaian pengarangnya, Teeuw (1989) juga menanggapi pergeseran budaya Jawa yang ditampilkan. Penggambaran pergeseran budaya yang dilakukan oleh Umar Kayam sederhana sehingga berhasil melebur dalam kisah *Sri Sumarah*.

Tanggapan lain yang melihat pergeseran budaya dalam karya ini dilakukan Djoko Saryono (1984). Latar belakang kehidupan Sri sebagai tokoh utama yang hidup di kota, berpendidikan modern, dan terlibat dalam masalah politik menjadikan karya ini menampilkan pergeseran budaya Jawa yang dialami oleh tokohnya.

Sementara itu, Agus Sri Danardana (1988) melihat pergeseran budaya dari sisi yang lain. Dia menanggapinya dari sisi keberadaan nilai-nilai tradisional Jawa. Pembaca ini menyatakan bahwa nilai-nilai tradisional Jawa yang terkandung dalam karya ini mampu bertahan di zaman modern.

(4) Penerimaan pembaca terhadap warna lokal

Tanggapan-tanggapan yang sudah dikemukakan di atas mendasarkan perhatian pada unsur-unsur ekstraestetik. Dari tanggapan-tanggapan itu dapat dikatakan bahwa kehadiran *Sri Sumarah* dengan kekentalan budaya Jawanya berhasil mengungkapkan kehidupan orang Jawa dengan semua pergeseran kebudayaannya secara sempurna. Hanya saja, kesempurnaan penggambaran tersebut menjadikan sebagian penanggap berpendapat bahwa karya Umar Kayam ini hanyalah merupakan sebuah risalah sosiologis belaka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kehadiran *Sri Sumarah* ditinjau dari aspek ekstra estetik memiliki dua arti: yang pertama diterima sebagai karya yang dengan sempurna menggambarkan kelokalannya dan yang kedua diterima sebagai karya yang cacat karena

menampilkan "risalah sosiologi" yang berkepanjangan. Jadi, warna lokal yang muncul dalam karya Umar Kayam ini dapat diterima pembaca sebagai sebuah hal yang menyempurnakan keberhasilannya sebagai sebuah karya sastra, tetapi juga sebagian penanggap menerima kehadirannya sebagai sebuah cacat karena terjerumus menjadi sebuah risalah sosiologi.

4.2 Analisis Tanggapan Pembaca Awam

Di atas sudah dibicarakan tanggapan dari pembaca kritis, kini tiba saatnya untuk membahas tanggapan awam. Hasil pengumpulan tanggapan pembaca awam menghasilkan 19 teks berbentuk makalah kecil. Sembilan makalah setuju terhadap hadirnya warna lokal, sepuluh makalah lainnya menyatakan tidak setuju dengan warna lokal dalam karya tersebut. Makalah-makalah tersebut ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik, Universitas Trisakti.

Selain berbentuk makalah, tanggapan awam tersebut juga berbentuk kuesioner.

(1) Tanggapan yang bersikap pro

Penerimaan pembaca awam terhadap *Sri Sumarah* dapat digolongkan ke dalam tiga persoalan. Yang pertama masalah bahasa; kedua masalah hadirnya budaya Jawa; dan ketiga masalah pergeseran budaya.

Tanggapan yang mempermasalahkan bahasa berasal dari Helly Setiawan, mahasiswa Fakultas Teknik Sipil. Dia menyatakan tidak keberatan dan merasa tidak terganggu dengan munculnya bahasa Jawa dalam karya ini. Tanggapan yang berhubungan dengan bahasa juga disampaikan oleh Irawati, mahasiswa Fakultas Ekonomi. Dia menyatakan penggunaan bahasa dalam karya ini dilakukan agar kesan Jawa terlihat jelas.

Masalah kedua yang disoroti pembaca awam mengenai warna lokal ini adalah hadirnya budaya Jawa. Ada beberapa pembaca yang menyoroti masalah ini. Yang pertama adalah Helly Setiawan, yang menyatakan bahwa tokoh Sri Sumarah dapat dilihat sebagai wanita yang mampu mempertahankan budaya Jawa. Serupa dengan Helly, Yuliana Bonafera menyatakan *Sri Sumarah* adalah sebuah pengungkapan falsafah hidup masyarakat Jawa dan budaya Jawa. Tanggapan senada disampaikan oleh

Juliana Thamrin. Mahasiswa Fakultas Ekonomi ini menyatakan bahwa tokoh Sri Sumarah adalah seorang wanita Jawa.

Penanggap lain menyatakan bahwa Sri Sumarah adalah tipe wanita Jawa. Hal ini disampaikan oleh Sylvia Tiurlan Trinawati. Sementara itu, Lia Rosita Iskandar menyatakan bahwa Sri Sumarah adalah wanita yang memiliki sikap budaya Jawa yang kental. Masih menyoroti tokoh, seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi menyatakan bahwa Sri Sumarah memiliki sifat sebagai wanita Jawa yang memahami kebudayaannya dengan baik. Mahasiswa Fakultas Ekonomi yang lain, Gemi Nandya K.H., menyatakan bahwa kebudayaan Jawa melekat erat pada tokoh Sri Sumarah. Suganda, mahasiswa Fakultas Ekonomi, juga menyatakan bahwa kebudayaan Jawa sangat mempengaruhi tingkah laku Sri Sumarah.

Pembaca awam pun melihat adanya pergeseran budaya Jawa. Yang pertama adalah Juliana Thamrin, yang menanggapi soal pewarisan budaya. Ia berpendapat bahwa pewarisan budaya mengalami gangguan dengan adanya perubahan budaya. Adanya pergeseran budaya juga ditanggapi Windu Restu, mahasiswa Fakultas Ekonomi. Ia menyatakan, walaupun cerita terjadi di daerah pedalaman, pemikiran tokoh utamanya sudah mengalami kemajuan.

Pembaca lain yang menyoroti pergeseran budaya adalah Suganda. Dia mengungkapkan pewarisan budaya kepada tokoh Tun memperlihatkan kepudaran. Hal yang sama juga disampaikan Fradianta yang menyatakan bahwa perbedaan sifat Tun dengan ibunya adalah akibat pengaruh zaman.

Ada hal yang menarik dari tanggapan pembaca awam ini, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa tokoh Sri Sumarah perlu diteladani. Pendapat ini disampaikan oleh Charles, mahasiswa Teknik Sipil, yang menyatakan bahwa tingkah laku Sri Sumarah patut diteladani. Hal serupa juga disampaikan Anita Gandaria dan Albert Endro, mahasiswa Fakultas Ekonomi. Multaufik, mahasiswa Fakultas Teknik, juga menyatakan hal yang sama. Tampaknya alasan mengapa pembaca awam sampai menyoroti keteladanan tokoh Sri Sumarah adalah argumentasi yang disampaikan oleh Arie Apriansyah. Dia menyatakan bahwa adat istiadat daerah perlu diwariskan untuk menanggulangi krisis moral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembaca awam cukup

jeli. Mereka mampu melihat adanya pergeseran budaya. Hanya saja sudut pandang yang mereka gunakan sangat awam. Mereka menempatkan karya sastra sejajar dengan buku ajaran moral. Hal ini dapat dimaklumi sebab *Sri Sumarah* dengan warna lokalnya menampakkan diri sebagai sebuah referensi sosial.

(2) Tanggapan yang bersikap kontra

Tanggapan yang kontra terhadap hadirnya warna lokal dari pembaca awam dapat dikelompokkan ke dalam tanggapan yang bersinggungan dengan masalah bahasa, budaya, pergeseran budaya, dan keteladanan tokoh utamanya.

Tanggapan yang dikelompokkan ke dalam masalah bahasa dilakukan oleh Devi Irahandayani, mahasiswa Fakultas Ekonomi, yang menanggapi penggunaan bahasa Jawa sebagai hal negatif. Devi menyatakan, penggunaan bahasa Jawa yang tidak disertai terjemahan menyulitkan pembacaan terhadap karya tersebut. Penggunaan bahasa Jawa yang mengganggu juga dirasakan oleh Meli, mahasiswa Fakultas Ekonomi. Penanggap ini bahkan menyarankan agar pemakaian bahasa Jawa dihilangkan karena membingungkan pembaca yang non-Jawa.

Hal berikutnya yang disoroti oleh pembaca awam adalah masalah budaya. Tanggapan negatif terhadap budaya Jawa muncul dari Nelly, mahasiswa Fakultas Ekonomi, yang menyatakan bahwa budaya Jawa yang melekat dalam diri Sri Sumarah telah menghambat kemajuan Sri. Kesempatan memperoleh pendidikan tinggi tertutup karena sifat Sri yang *nrimo*. Hal serupa disampaikan oleh Fadlun Nisa, mahasiswa Fakultas Teknik. Budaya Jawa menghambat Sri Sumarah untuk bersekolah tinggi.

Pergeseran budaya menjadi masalah ketiga yang disoroti oleh pembaca awam. Mereka melihat adanya pergeseran budaya yang muncul dalam karya ini. Dari pembaca awam ini diperoleh simpulan bahwa sebaiknya budaya Jawa yang ada harus dipertahankan untuk keperluan pendidikan.

Pembaca yang menyoroti hal tersebut adalah Fransisca, mahasiswa Fakultas Ekonomi. Dia menyatakan bahwa tokoh Sri berbeda dengan wanita Jawa lainnya. Tokoh ini berani melakukan perlawanan, misalnya dengan menolak lamaran Pak Carik. Sementara itu, Dewi Kadarwati,

mahasiswa Fakultas Teknik, menyatakan bahwa budaya Jawa sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Pembaca awam yang umumnya adalah mahasiswa ini menanggapi karya ini sebagai bacaan yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Sikap dan tingkah laku Sri Sumarah dengan budaya Jawanya yang cukup kental ditanggapi sebagai hal positif yang dapat dipakai untuk menangkal rontoknya nilai-nilai moral saat ini.

Yang juga menjadi perhatian pembaca awam adalah bahwa budaya Jawa yang masih melekat pada Sri Sumarah menjadikannya tidak dapat sekolah tinggi. Budaya Jawa yang melekat pada diri Sri Sumarah menghambat kemajuannya. Para pembaca awam justru menanggapi warna lokal sebagai sebuah esensi. Mereka tidak mempersoalkan apa itu warna lokal, mengganggu atau tidak. Hal itu tidak menjadi masalah. Mereka justru mempersoalkan budaya Jawa itu sendiri sebagai sesuatu hal yang harus dijadikan contoh atau teladan. Hal ini berbeda dengan simpulan yang didapat dari pembaca kritis yang masih mempersoalkan warna lokal ini diterima atau tidak, bahkan sebagian menilainya sebagai sebuah referensi sosial. Munculnya warna lokal menyebabkan karya Umar Kayam ini cenderung menjadi referensi sosial. Sementara itu, pembaca awam secara aklamasi menyatakan bahwa *Sri Sumarah* merupakan karya sastra yang tingkah laku tokohnya dapat dicontoh.

BAB V
STRUKTUR NOVEL *WARISAN*

5.1 Ringkasan Cerita *Warisan*

Kedatangan Rafilus ke kampungnya di Pariaman menarik perhatian orang sekampung dan sanak familinya, terutama keluarga dari ayahnya, baik adik-adik sebapaknya maupun keluarga *bakonya,* Siti Baniar dan anaknya, Sidi Baharuddin. Kedua orang yang disebut belakangan inilah yang paling curiga dengan kehadiran Rafilus ke Kuraitaji. Mereka menganggap kehadiran Rafilus semata-mata karena menginginkan harta ayahnya, bukan mengunjungi ayahnya yang sedang sakit keras. Oleh sebab itu, sejak kedatangan Rafilus di rumah *gadang* tersebut, hampir setiap hari berdatangan orang-orang yang mengaku sebagai bekas istri ayahnya, atau sebagai anak-anak, kemenakan, dan saudara jauh lainnya untuk mengambil hati Rafilus.

Tujuan utama yang terselip di balik pengakuan tersebut tidak lain adalah agar mereka mendapat bagian warisan. Hal tersebut membuat suasana kekeluargaan semakin menjadi rawan. Masing-masing orang mencurigai sikap dan kehadiran orang lain di rumah *gadang* Bagindo Tahar. Suami Siti Baniar, Tuanku Salim, adalah orang yang paling dicurigai. Sebagai ipar Bagindo Tahar, sering menggadaikan harta pusaka tanpa sepengetahuan Bagindo Tahar. Asnah, sebagai istri Sidi Badaruddin yang kesekian, juga dianggap bersekongkol dengan Tan Rudin, dukun yang mengaku mengobati kemenakan Bagindo Tahar. Kecurigaan juga tidak luput terhadap Murni, istri Bagindo Tahar yang paling muda.

Sikap saling curiga berakhir dengan kematian tiga orang penghuni rumah *gadang* yang sudah sekarat itu. Diawali dengan kematian Sidi Badaruddin yang mati dengan cara mengenaskan karena diracun oleh istrinya, kemudian disusul oleh Siti Baniar, adik kandung Bagindo Tahar,

yang meninggal saat Rafilus akan melaksanakan perkawinannya dengan Arnetti. Sebelum ajal menjemput, Bagindo Tahar berpesan kepada Rafilus untuk menyelesaikan soal harta warisan dan utang-piutang yang ditinggalkan Bagindo Tahar. Namun, sebelum meninggal Bagindo Tahar juga sempat berkata kepada Rafilus bahwa bukanlah harta yang banyak, melainkan darah dan perangainya yang mengalir dalam darah anak-anaknya, seperti Rafilus, yang patut dianggap sebagai warisan.

5.2 Tema

Gagasan dalam sebuah cerita rekaan dapat dianggap sebagai tema dalam cerita. Namun, gagasan itu sendiri masih merupakan sebuah defenisi yang sangat sederhana terhadap tema karena ada beberapa faktor lain yang juga mendukung pengertian tema itu, misalnya latar, watak, gaya penulisan, dan sudut pandang (Kenney, 1976: 135).

Secara sederhana, tema juga dapat dilihat sebagai makna cerita sebagaimana yang disebutkan oleh William Kenney (1976: 134). Ia bukan hanya sekedar makna cerita, melainkan sesuatu yang lebih kompleks yang terdapat di dalam cerita yang agak mirip dengan moral cerita, tetapi juga bukan sekedar moral cerita.

Jika bersandar kepada defenisi tema yang diajukan oleh Kenney tersebut, yakni tema dapat dikaitkan dengan makna cerita, maka dapat disimpulkan bahwa tema novel *Warisan* adalah pembongkaran terhadap kemunafikan manusia yang bersembunyi di balik aturan adatnya yang dilatari oleh perebutan harta warisan, kisah percintaan, dan nafsu keserakahan yang tergambar dari karakter para tokohnya.

Sikap Ajo Pekok yang bangga terhadap kemenakan perempuannya yang berbuat serong dengan lelaki lain adalah gambaran kemunafikan masyarakat dalam menjalankan adat dan kefanatikaan mereka terhadap hukum adat. Begitu juga halnya dengan harta warisan Bagindo Tahar. Harta yang sangat banyak dan dibanggakan oleh keluarganya itu, sesuai pengakuan Bagindo Tahar sendiri kepada anaknya, Rafilus, ternyata hasil rampasan atau diperoleh dengan cara yang tidak jujur dahulunya oleh nenek moyang Bagindo Tahar. Meskipun demikian, sebagai orang yang berpangkat dan berharta, Bagindo Tahar dihormati oleh masyarakatnya.

Jika berpaling kepada sikap dan perilaku yang ditampilkan Rafilus,

Maimunah, dan Arnetti, kita dibawa pada satu gagasan lain yang hendak disampaikan pengarang, yakni mengenai kebebasan dalam pergaulan antara lelaki dan perempuan, antara moral manusia yang bertentangan dengan agama dan adat Minangkabau yang sangat kuat bersandar pada ajaran Islam. Misalnya, tokoh Rafilus dapat dianggap tidak bermoral jika kita lihat dari sepak terjang petualangan seks yang dilakukannya dengan perempuan-perempuan di kampung.

Adat dengan segala problematikanya juga menjadi gagasan penting yang hendak disampaikan karena pengarang banyak sekali menonjolkan adat dalam segala aspek, seperti adat perkawinan di Pariaman, adat kematian, dan adat pembagian warisan. Pada akhirnya, keserakahan memperebutkan harta warisan dengan segala intrik warna lokal Minangkabaulah yang hendak diusung oleh pengarang dalam novelnya ini, sebuah tema universal sifatnya yang dapat kita temukan di dalam masyarakat mana pun di dunia ini.

5.3 Latar

Unsur cerita rekaan yang menjelaskan tentang kapan dan di mana suatu peristiwa terjadi disebut dengan latar. Dengan kata lain, istilah latar merujuk pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa alur (Kenney,1966:53). Jika merujuk kepada defenisi latar yang diajukan Kenney, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam novel *Warisan* adalah pedesaan, yakni desa Kuraitaji, sebuah desa di pesisir Pariaman, Minangkabau.

Latar waktu cerita dalam novel ini tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi bukan berarti tidak dapat diketahui kapan cerita ini berlangsung. Untuk mengetahui kapan cerita berlangsung dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

> "Loko tua buatan Jerman pada penghujung abad ke-19 akhirnya kehabisan tenaga dan berhenti lima puluh meter menjelang stasiun Kuraitaji. Kereta api itu terlambat lebih dari tiga jam. Hal itu sudah lazim. Memang pada masa itu tidak ada lagi tepat. Aturan dan jadwal hanya tertulis di atas kertas dan papan tulis" (Harun, 1979:5).

Loko tua buatan Jerman yang disebut alat transportasi dalam novel tersebut mengingatkan kita kepada kereta api peninggalan Belanda yang masih berfungsi di Sumatera Barat pada tahun-tahun sesudah perang kemerdekaan Indonesia. Jadi, semakin jelas kapan cerita ini berlangsung, yakni sesudah kemerdekaan Republik Indonesia. Selain dari lokomotif tua buatan Jerman tersebut, latar waktu cerita novel ini juga dapat digali dari deskripsi cerita yang menyinggung mengenai keterlibatan seorang tokoh dengan pemberontakan PRRI, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

> "Laki-laki yang berwajah jelek dengan bekas luka di pipinya itu bernama Karumuik. Ia dikenal sebagai jagoan. Ia tidak ragu-ragu melaksanakan pembunuhan. Hal ini telah dibuktikannya ketika ia menjadi anggota Organisasi Perlawanan Rakyat pada saat pemberontakan PRRI dulu. Pada waktu itu, ia berperanan sebagai pembunuh bayaran untuk membalas dendam, dengan alasan tunggal menuduh korbannya adalah perampok" (Harun, 1979:34-35)

Dengan mengacu pada peristiwa pemberontakan PRRI yang pernah terjadi di Minangkabau pada tahun 1960-an, latar waktu yang lebih konkrit dalam cerita novel ini semakin mudah ditentukan, yakni antara tahun 1960-1976. Tahun 1960 adalah tahun sesudah PRRI terjadi dan tahun 1976 adalah tahun buku ini diterbitkan.

Pemilihan Kuraitaji, Pariaman, sebagai latar dalam novel justru menjadi daya pikat yang memang hendak ditonjolkan oleh pengarang. Misalnya, adat perkawinan di Pariaman yang sangat khas yang mempunyai sistem *bajapuik* bagi pihak mempelai lelaki, yang tidak kita jumpai dalam adat perkawinan lain di Minangkabau. Adat *bajapuik* itu merupakan adat dalam tatacara peminangan, yakni pihak mempelai perempuan harus membayar sejumlah uang untuk pihak mempelai laki-laki yang dianggap sebagai uang hilang atau uang jemputan. Semakin tinggi pangkat dan kedudukan laki-laki tersebut di tengah masyarakat, semakin tinggi pula harga yang harus dibayar oleh pihak mempelai perempuan kepada pihak lelaki. Hal ini dapat dilihat pada perkawinan antara Rafilus dan Arnetti seperti tampak dalam kutipan berikut.

Laki-laki yang terpandang di daerah Pariaman biasanya dipinang dengan uang jemputan. Besarnya uang jemputan bergantung pada martabat laki-laki itu. Hal ini tergambar dari gelar ayahnya, terutama yang bergelar Sidi dan Bagindo. Martabat kaum --ibu dan mamak laki-laki itu-- juga ikut menentukan.

Uang jemputan itu ada yang hilang, artinya uang itu sepenuhnya digunakan oleh laki-laki yang dipinang untuk keperluan pribadinya. Tetapi lebih banyak uang jemputan itu digunakan oleh laki-laki untuk keperluan hidup suami-istri pada awal perkawinan, misalnya untuk membeli ranjang, perabot rumah tangga, perhiasan emas dan perabotan lain yang meninggikan martabat dalam masyarakat.

Sebagai anak seorang Bagindo dan seorang yang bertitel doktorandus uang jemputan Rafilus termasuk tinggi. Rakena dan keluarganya telah mempertimbangkan hendak menjemput Rafilus sebelum kematian Sidi Badaruddin. Kesepakatan dicapai oleh keluarga Rakena untuk menjemput Rafilus dengan harga sebuah Vespa atau 20 ringgit mas. Tidak menjadi persoalan bagi mereka apakah uang jemputan itu akan hilang atau tidak." (Harun, 1979:78--79)

Dari kutipan di atas jelaslah bagi kita bagaimana seorang lelaki Pariaman menjadi calon suami. Nilai dan martabatnya diukur secara material dengan jumlah nominal tertentu. Nilai 20 ringgit mas yang diberikan oleh Rakena, ibu Arnetti, kepada pihak keluarga Rafilus adalah jumlah yang tinggi dan sepadan dengan kedudukan Rafilus. Apalagi Rakena sangat menyadari masih banyak ibu-ibu dengan anak gadisnya yang juga cantik dan terpelajar yang berminat untuk melamar Rafilus. Sistem perkawinan *bajapuik* ini hanya terdapat di Pariaman dan tidak berlaku di daerah lain di Minangkabau. Dengan demikian, alasan pengarang untuk memilih Pariaman sebagai latar cerita memang beralasan karena ia dapat memberikan gambaran sebuah adat perkawinan yang unik dalam masyarakat Minangkabau.

Alasan lain yang mendorong penulis memilih Pariaman sebagai latar cerita adalah dikenalnya sistem kelas sosial dalam masyarakat Pariaman. Hanya di Pariaman dikenal pemakaian gelar Bagindo dan Sidi untuk menentukan status sosial seseorang di masyarakat. Gelar tersebut

diperoleh melalui garis keturunan dan juga harta yang dimilikinya. Selain itu, dalam masyarakat Pariaman ada peluang yang luas bagi seorang lelaki untuk memiliki istri yang banyak sehingga tidak mengherankan apabila tokoh Bagindo Tahar memiliki istri banyak.

Dengan demikian, latar bukan hanya sekedar layar belakang panggung yang statis sifatnya, melainkan juga merupakan tempat para tokoh mengungkapkan dirinya. Latar dalam hal ini memasukkan dirinya secara dinamis ke dalam lakuan, mempengaruhi peristiwa, dan pada gilirannya juga dipengaruhi oleh peristiwa sehingga latar seolah-olah mengambil peranan yang dibawakan oleh tokoh utama (Kenney, 1966: 56). Misalnya, Rafilus dapat berbuat mesum dengan beberapa perempuan di kampungnya tanpa dikenakan sanksi apa pun oleh masyarakat karena hal tersebut dianggap lumrah sejauh peristiwa itu tidak menghebohkan masyarakat banyak atau tidak diketahui oleh orang kampung. Hal itu tersurat dari pernyataan dalam novel tersebut, yakni bahwa di atas permukaan dalam kehidupan masyarakat semuanya tampak demikian ketat, demikian fanatik dengan nilai-nilai adat serta kesulitan, tetapi jauh di bawah mengalir deras arus kebebasan untuk menikmati kehidupan duniawi.

5.4 Penokohan

Tokoh Rafilus dihadirkan sebagai tokoh keras hati dan pandai memikat perempuan. Sifatnya itu diwarisinya dari bapaknya, Bagindo Tahar, yang juga keras hati. Bukan hanya sifat Bagindo Tahar yang mengalir dalam diri Rafilus. Secara fisik, ia juga digambarkan sangat mirip dengan bapaknya. Kemiripan tokoh Rafilus dengan bapaknya itu dapat diketahui dari percakapan yang terjadi antara tokoh perempuan penjual ketupat dengan Rafilus di pasar Kuraitaji ketika ia baru saja sampai di Pariaman, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Tidak terlalu lama Rafilus menanti. Sepiring ketupat gulai pakis sudah terhidang di hadapannya. Ia makan dengan lahap. Gulai pakis di kampungnya selalu enak, tetap berkuah kental, menggunakan santan kelapa tua, pakai cabe rawit dan kulit buah pala muda. Sementara Rafilus makan lahap, ia jadi pusat perhatian perempuan-

perempuan dalam los itu. Tubuhnya yang besar dan wajahnya yang tampan serta bersih, dengan rambut hitam berombak memberi petunjuk bahwa ia mirip dengan Bagindo Tahar. Yang menjadi pertanyaan dalam diri perempuan-perempuan itu di mana anak Bagindo Tahar dilahirkan dan siapa ibunya? "Kau anak Bagindo Tahar, bukan?" tanya perempuan penjual ketupat yang dihadapan Rafilus tak dapat menahan hasrat ingin tahu. Rafilus hanya mengangguk. (Harun, 1979:7)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Rafilus sangat mirip dengan ayahnya sehingga orang yang sekali melihatnya langsung mengenalinya sebagai anak Bagindo tahar.

Penggambaran fisik tokoh Rafilus secara tidak langsung juga memberikan keterangan kepada pembaca mengenai gambaran tokoh Bagindo Tahar. Seperti Rafilus, Bagindo Tahar juga dilukiskan sebagai lelaki yang keras hati dan memiliki istri yang banyak. Sikap keras hati Bagindo Tahar itu terlihat dari pendiriannya yang bersikeras tetap bertahan di rumah gadangnya sampai mati sekalipun anaknya berusaha mengajaknya untuk berobat ke Jakarta.

Di satu sisi, sikap keras hati Bagindo Tahar bertahan di rumah gadangnya menggambarkan kesetiaannya kepada adik kandungnya, Siti Baniar, dan keponakanya, Sidi Badarudin. Sikap seperti itu dapat dianggap sebagai sikap lelaki Minang pada umumnya yang lebih memilih rumah gadang ibunya dan berada di lingkungan kaum kerabatnya pada saat terakhir hidupnya. Di rumah itu ia telah menemukan kebanggaan-kebanggaan duniawinya. Bagindo Tahar justru merasa tertindas jika keluar dari rumah gadang itu karena di rumah itulah ia merasa bebas dan bahagia. Oleh sebab itu, ia menolak dengan keras untuk di bawa ke Jakarta oleh Rafilus. Menghabiskan masa tua dan dikafani di rumah gadang sendiri adalah obsesi orang Minang, seperti yang diungkapkan Bagindo Tahar dalam kutipan berikut ini.

"Aku pemimpin mereka menurut adat. Aku tidak dapat meninggalkan mereka".
"Jadi ayah menunggu keduanya sembuh atau mati."

"Ya".
"Bagaimana kalau ayah mati lebih dahulu?'
"Berarti aku telah menjalankan kewajibanku sampai batas yang mungkin aku laksanakan. Kalau itu memang terjadi, aku ingin dikuburkan di pekarangan rumah ini. Dan kau harus hadir" (Harun,1979:22)

Di lain pihak, sikap Bagindo Tahar yang keras kepala untuk tetap bertahan di rumah gadangnya itu semakin merenggangkan hubungannya dengan anak-anaknya.

Sebagai anak yang dibesarkan di kota besar seperti Jakarta, Rafilus sulit memahami keinginan ayahnya untuk bertahan di rumah gadangnya. Apalagi sikap ayahnya untuk bertahan itu semata-mata hanya karena menunggui adik dan keponakannya yang juga sedang sakit. Hampir saja Rafilus memutuskan untuk meninggalkan ayahnya. Namun, karena permintaan ayahnya yang sangat mengharapkan kehadiran Rafilus di saat kematiannya, maka Rafilus membatalkan niatnya itu.

Pendidikan sebagai orang kota yang bebas menikmati hidup dan pergaulannya itu masih dibawa Rafilus ke kampungnya. Hubungan dengan perempuan di kampungnya adalah cerminan sikap lelaki kota yang bebas melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan tanpa merasa bersalah. Bagi masyarakat yang memahami adat Minangkabau, sikap Rafilus ini sangatlah tidak wajar. Ketidakwajaran perilaku tokoh dalam novel ini juga dapat dilihat pada beberapa tokoh lainnya, seperti sikap Ajo Pekok yang bangga kemenakannya, Farida, diminati oleh banyak lelaki dan berhubungan cinta dengan lelaki yang bukan suaminya.

Ketidakwajaran para tokoh yang terdapat dalam novel *Warisan* tersebut juga disinggung oleh Amran Tasai dalam Suara Karya, 22 Juli 1983. Menurutnya, penggambaran tokoh yang dilukiskan oleh Chairul Harun memang jauh di luar kewajaran. Misalnya, tokoh Maimunah (seorang janda muda) yang tanpa sadar telah menyerahkan dirinya ke pelukan Rafilus dengan rela. Hubungan asmara antara Rafilus dengan Maimunah di rumah gadang ayahnya itu bukan tidak diketahui oleh orang lain, seperti ibu tiri Rafilus, misalnya. Namun, anehnya ibu tiri Rafilus bersikap seperti tidak terjadi apa-apa antara Maimunah dan Rafilus. Sikap

seperti itu tidak akan ditemukan dalam keseharian masyarakat Minangkabau yang taat pada adat yang bersendikan syarak dan kitabullah.

Ketidakwajaran lain yang muncul dalam penggambaran tokoh cerita adalah ketika Rafilus dengan tenang mengajak Maimunah ke Padang Panjang untuk menemui pamannya. Kunjungan itu telah membuat heran keluarga pamannya karena ia tidak membawa Arnetti yang akan dinikahinya --seperti tergambar dalam kutipan berikut ini.

> "Mamak-mamak serta nenek Rafilus tidak mengerti mengapa Maimunah yang dibawa ke Padang Panjang. Mereka berpendapat seharusnya Arnetti, calon istri Rafilus yang diperkenalkan pada mereka." (Harun, 1979:87)

Dalam kenyataan sebenarnya di Minangkabau, sikap Rafilus tersebut akan menimbulkan kehebohan dan keributan dalam lingkungan keluarga ibunya. Seorang mamak akan merasa malu mengetahui tingkah laku keponakannya yang masih bermain-main dengan perempuan yang bukan calon istrinya. Namun, di dalam cerita ini mamak dan nenek Rafilus hanya merasa heran tanpa memberikan tindakan atau menasehati Rafilus. Seolah-olah, Rafiluslah yang lebih tinggi wibawanya dibandingkan dengan nenek dan mamaknya yang di Padang Panjang itu.

Sebagai pengarang, Chairul Harun bukannya tidak paham dengan ketidakwajaran tersebut. Ia dengan sadar menciptakan ketidakwajaran tersebut sebagaimana yang dijelaskannya berikut ini.

> "Dalam novel *Warisan*, saya melukiskan penyimpangan-penyimpangan yang kompleks dan jalin-menjalin. Saya tidak menitikberatkan penyimpangan individual, tetapi penyimpangan kolektif, sebagai hasil interaksi dari sejumlah orang yang mewakili pelbagai kutub. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seolah-olah suatu keharusan, suatu keperluan agar bisa serasi dengan suasana yang terbentuk. Dalam suasana seperti ini ketidakwajaran secara kolektif diterima sebagai kewajaran. Tiap orang saling punya kaitan kepentingan. Tetapi tiap orang asyik dengan diri sendiri dan sekali-

gus berusaha mengecilkan arti kehadiran yang lain." (Harun, 1979:X)

Dalam tulisannya, Chaerul Harun menolak menjadikan sastra sebagai sekedar laporan pandangan mata. Dengan membeberkan ketidakwajaran dan hal-hal yang di luar kezaliman itu, Chairul Harun bermaksud menggugah hati nurani pembacanya. Apakah hati nurani pembaca masih peka ataukah salah mengalami erosi.

Selain itu, penggambaran tokoh dalam novel ini cenderung memperlihatkan gambaran tokoh yang hanya dilihat dari sudut hitam dan putih.

Tokoh-tokoh yang sangat tajam dualismenya itu, yakni protagonis dan antagonis, kita temukan hampir di seluruh cerita novel *Warisan* tersebut. Tidak ada penggambaran tokoh dengan persoalan yang menukik jauh ke dalam. Hal itu disebabkan oleh cara penggambaran tokoh yang hanya mengenalkan tokoh-tokoh cerita melalui pola tokoh hitam-putih atau baik-buruk yang disampaikan melalui kacamata tokoh utama, yakni Rafilus.

Melalui Rafilus kita mengenal tokoh Arnetti yang sudah tidak perawan dan perangai Upik Denok yang senang menjual diri kepada lelaki lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai tokoh utama, Rafilus mengetahui hampir semua perilaku, watak tokoh lain, dan berhak menilai baik-buruk tokoh lain tersebut. Akan tetapi, tidak ada tokoh di luar Rafilus yang dapat memberitahukan kebaikkan dan keburukan Rafilus. Arnetti, salah satu gadis yang terlibat kisah cinta dengan Rafilus, adalah korban dari penghakiman secara sepihak dari Rafilus. Ia ditinggalkan begitu saja pada malam pengantin yang seharusnya dinikmatinya bersama Rafilus. Tanpa rasa bersalah, Rafilus memberikan malam pengantin itu kepada perempuan lain, Farida, yang menemaninya kabur dari rumah Arnetti. Begitu juga dengan tokoh Arnetti, Maimunah, Farida, dan Upik Denok.

Mereka hanya dikenal sebagai perempuan-perempuan yang pernah tidur dengan Rafilus. Kejahatan dan keserakahan Tuanku Salim, Asnah, dan Tan Rudin, serta beberapa orang kampung yang pernah datang ke rumah gadang Bagindo Tahar sebagai orang yang hanya menginginkan

harta, juga diketahui dari pandangan tokoh Rafilus.

Tokoh Rafilus adalah gambaran sosok orang kota yang individualistis dan *jauh sama sekali* dari gambaran lelaki Minangkabau yang selalu terikat aturan adat, keluarga, dan nilai-norma dalam masyarakat. Seorang lelaki Minang akan selalu mempertimbangkan baik-buruk setiap tindak-tanduknya. Tindak-tanduk Rafilus sangat berani dan sensasional buat ukuran orang kampung. Sikap seperti itu tidak mungkin dijumpai dalam sosok lelaki Minang yang besar di kampung. Dengan demikian, kita tidak dapat menilai dan mengukur Rafilus dengan ukuran lelaki Minangkabau. Ia adalah lelaki asing yang sedang bertualang di kampung ayahnya.

Sebaliknya, dalam sosok Maimunah kita dapat melihat cerminan perempuan desa yang sederhana. Sekalipun ia pernah menyerahkan diri pada Rafilus, ia masih mencerminkan sikap perempuan tradisional Minangkabau. Sebagai kemenakan Bagindo Tahar, Maimunah masih menunjukkan baktinya dengan merawat mamaknya dan bertanggung jawab mengurus pekerjaan dapur di rumah gadang selama Bagindo sakit. Sikapnya yang khas perempuan desa tercermin dari tindak-tanduknya yang senang mengurus rumah tangga daripada bekerja di luar rumah. Dengan sikap seperti itu, Maimunah memenuhi kerinduan seorang lelaki kota seperti Rafilus, yang lebih menginginkan perempuan tradisional yang senantiasa menanti kehadiran suaminya di rumah serta menaburi tempat tidur dengan taburan bunga mawar dan melati.

Itulah sebabnya, mengapa Rafilus menolak Arnetti sebagai istri karena ia melihat Arnetti tidak ubahnya gadis kota yang genit dan sangat berpengalaman dengan lelaki. Arnetti juga tidak memenuhi kriteria sebagai perempuan Minangkabau yang ringan tangan dan cepat kaki ketika berkunjung ke rumah orang lain. Jika Maimunah atau Farida dengan sigap mengurus pekerjaan di dapur saat upacara mendoa kematian di rumah gadang Bagindo Tahar, Arnetti hanya datang sebagai tamu yang segan masuk ke dapur karena takut bajunya kotor.

Tokoh Murni, istri muda Bagindo Tahar, juga merupakan wanita Minangkabau tradisional. Kesetiaannya merawat dan menunggui Bagindo Tahar selama sakit menaikkan derajatnya sebagai perempuan. Ia tidak akan dicela setelah kematian Bagindo karena telah menjalankan fungsinya sebagai istri yang santun dan setia kepada suami.

BAB VI
TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP *WARISAN*

6.1 Tanggapan Pembaca Kritis

(1) S. Amran Tasai, 1994. "Pendekatan Sosiologi Sastra terhadap Novel *Warisan* Karya Chaerul Harun".

a) Dasar tanggapan: mimetik.

b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* bertitik tolak pada kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat Pariaman tahun 1960--1976. Saat itu masyarakat Pariaman meragukan butir-butir aksioma adat secara rasional dan menganggap butir-butir adat itu tidak berfungsi lagi. Titik tolak tersebut mengekspresikan suatu pandangan dunia yang imajiner. Pengarang menginterpretasikan keadaan dan memindahkannya ke dalam novelnya. Oleh sebab itu, muncullah pertentangan antara hal-hal yang rasional dan hal-hal yang tidak rasional sehingga antara novel dan kehidupan sosial terlihat seperti suatu "simetri".

(2) Mursal Esten, 1988. *Sastra Jalur Kedua*. Padang: Angkasa Raya.

a) Dasar tanggapan: mimetik

b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* merefleksikan bahwa nilai-nilai tradisi tersebut di dalam kenyataannya tidak berperan lagi dan tidak perlu diperhitungkan.

(3) Ivan Adilla, 1985. "Antara Realitas dan Non-realitas", dalam *Singgalang*, Senin 22 April 1985.

a) Dasar tanggapan: mimetik

b) Isi tanggapan: penulis tidak setuju dengan kondisi sosial yang dipaparkan oleh Chaerul Harun. Masyarakat Minangkabau

memang telah lama mendapat paham materialistis, tetapi pandangan orang terhadap harta terlalu jauh. Harga diri dan malu yang merupakan aplikasi dari sebuah falsafah hidup Minang sulit ia melangkahinya.

(4) Mursal Esten, 1979. "Novel *Warisan* Chaerul Harun", dalam *Haluan*, Selasa 11 Desember 1979.
   a) Dasar tanggapan: objektif.
   b) Isi tanggapan: watak dalam novel ini adalah watak yang sudah jadi. Rafilus adalah seorang James Bond. Dia datang ke Kuraitaji sebagai seorang yang misterius dan berpetualang di sana. Plot novel *Warisan* adalah plot cerita detektif. Masalah yang menggerakkan novel ini adalah warisan. Namun, penulis mengakui bahwa *Warisan* adalah novel yang berharga karena masalah yang diajukannya dan warna khas yang orisinal.

(5) K. Berto, 1979. "Harta Warisan yang Jadi Sengketa" dalam *Minggu Merdeka* 16 September 1979.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Ide cerita *Warisan* mirip dengan kehidupan artis Hollywood. Motif cerita ini adalah kritik terhadap adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

(6) S. Suharianto. 1980. "Mengenal Adat Minang lewat Novel *Warisan*" dalam *Minggu Merdeka* 16 September 1979.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: penulis artikel ini merasa kesulitan saat membaca novel *Warisan*. Hal itu disebabkan pengarang mengemukakan persoalan yang ruwet dan menyangkut sistem budaya Minang yang khas. Buku ini sulit dicerna pembaca dari luar daerah Minang.

(7) Veven Sp. Wardana. 1980. "Bertolak dari Kata Bermakna Ganda", dalam *Sinar Harapan,* Sabtu 20 September.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.

b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* memaparkan kasus masyarakat lama yang menghadapi arus modernisasi. Hal inilah yang membedakan novel *Warisan* dengan novel-novel sebelum perang yang juga menggunakan masalah adat sebagai titik masalah. Adat dipermasalahkan di sini dan bukan hanya sebagai pelarian saja dari kepentingan pribadi.

(8) Jakob Sumardjo. 1980. "Novel *Warisan* Chaerul Harun", dalam *Pikiran Rakyat*, Rabu, 13 Februari 1980.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* memberikan banyak informasi sosiologis masyarakat Sumatra Barat, tetapi juga merupakan sebuah nostalgia terhadap kehidupan tradisional. Novel ini mengajak pembaca memikirkan pertentangan antara tradisi dan modernitas. Novel Chaerul Harun ini bertolak dari dunia modern melongok ke dunia tradisi. Oleh sebab itu, novel ini bersifat daerah sehingga sulit dipahami pembaca di luar daerahnya.

(9) Wahyu Wibowo. 1982. "Penjungkirbalikan Nilai Adat", dalam *Optimis*, Maret 1982.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: novel ini berkisah mengenai dominasi adat yang dikacaukan. Masalah inilah yang dapat ditangkap pembaca di luar masyarakat Minangkabau. Lewat novel ini pembaca seolah-olah dipaksa untuk meyakini adat-istiadat Minangkabau yang kacau. Warna lokal yang mendominasi latar menarik pembaca di kota untuk bernostalgia menikmati alam pegunungan.

(10) Abrar Yusra. 1987. "Satu dan Lain Hal: novel *Warisan* Chaerul Harun", dalam *Berita Buana*, Selasa 6 Januari 1987.
   a) Dasar tanggapan: objektif dan mimetik.
   b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* ditulis dengan teknik penceritaan konvensional dengan satu titik utama kekuatan, yaitu plot. Penggambaran kondisi sosial cenderung karikatural dengan

penekanan segi negatif.

(11) S. Amran Tasai. 1983. "Dalam Novel *Warisan*, Adat Minangkabau Sudah Mati", dalam *Suara Karya*, Jumat 22 Juli 1983.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Latar Sumatra Barat yang sangat ditonjolkan dalam *Warisan* sangat membatasi gerak-gerik tokoh. Gambaran tokoh-tokoh yang dilukiskan Chaerul Harun dalam *Warisan* bukan gambaran orang Minangkabau.

(12) K.A. Sulastri. 1987. "Nilai Sosiologi dalam *Warisan* Chaerul Harun", dalam *Singgalang*, Senin 10 Agustus 1987.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Chaerul Harul lewat *Warisan* memperkenalkan kepada pembaca bagaimana kemelut yang timbul akibat pembagian harta di Minangkabau. Hal inilah yang dapat diamati oleh pemaca di luar Minangkabau.

6.2 Tanggapan Pembaca Awam

(1) Erma Afrisa Indriana, 2000, "Keunikan Budaya Minang", Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* yang memasukkan kebudayaan Minang dalam ceritanya tidak menganut kebudayaan Minang yang benar-benar Minang. Kebudayaan Minang yang ada di dalam novel ini sudah tercampur dengan kebudayaan modern.

(2) Evelin, 2000. "Budaya Minang dalam Novel *Warisan*", Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Masuknya pemakaian bahasa Minang dalam novel *Warisan* menambah kenikmatan dalam membaca novel ini. Untuk pembaca yang tidak berasal dari Minang memang cukup menyulitkan pada awalnya, tetapi karena cerita yang ditulis cukup mudah untuk dipahami dan memakai kalimat yang

tidak menggunakan kosakata yang sulit, maka masuknya bahasa Minang cukup menambah keasyikan dalam membaca novel *Warisan*.

(3) Tezar Yudha P, 2000. "Warisan", Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: novel *Warisan* memperkenalkan budaya Minang kepada pembacanya.

(4) Luluk Triadji. 2000. "Budaya Minang dalam Novel *Warisan*" dan Keunikannya Dibanding Budaya lain", Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: novel *Warisan* banyak mengungkapan adat dan kebiasaan masyarakat Minang. Keunikan budaya Minang yang terlihat dalam novel ini adalah dalam tata cara perkawinan dan perceraian.

(5) Nenden Yulinda, 2000. "*Warisan*", Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Dengan membaca novel *Warisan* masyarakat luas dapat memperoleh pengetahuan mengenai adat daerah Minangkabau.

(6) Yenni Setiawati, 2000. "Keunikan Adat Perkawinan dan Pembagian *Warisan* Menurut Suku Minangkabau" Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* menceritakan kehidupan masyarakat Minangkabau di penghujung abad ke-19 dan memperlihatkan adat Minangkabau yang masih kental. Penulis makalah ini menyatakan setuju dengan cara pembagian warisan dalam novel ini.

(7) Yuanita, 2000. "Prinsip Maimunah sebagai Perempuan Minang dalam Novel *Warisan*". Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.

b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* menunjukkan berbagai fenomena kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satu di antaranya adalah kehidupan tokoh Maimunah. Wanita ini adalah sosok perempuan Minang yang mampu menunjukkan perbedaan prinsip dengan adat istiadat yang berlaku di Minangkabau.

(8) Ferrawati,2000. "Warisan", Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Dengan membaca novel *Warisan* diharapkan masyarakat dapat mengenal kehidupan masyarakat Minang, yang berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia. Masyarakat Minang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sementara itu, masyarakat Indonesia pada umumnya menganut sistem patrilineal.

(9) Romy Ornail, 2000. "Warisan", Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* memperkenalkan tata cara pembagian warisan di Minangkabau. Novel ini memperlihatkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang masih terikat kuat dengan norma-norma adat istiadat lama, misalnya dalam soal warisan. Namun, penulis novel ini tidak setuju dengan masalah perselingkuhan yang ditampilkan dalam novel ini. Menurut penulis makalah ini, orang Minang masih menabukan perbuatan tersebut. Mereka yang melakukan perselingkuhan akan diusir dari kampungnya.

(10) Friska Mindo Saida, 2000. "Pendistribusian Harta Warisan Keluarga", Universitas Trisakti.
   a) Dasar tanggapan: mimetik.
   b) Isi tanggapan: Novel Warisan memperkenalkan budaya suku Minang. Sistem kekerabatan diatur berdasarkan sistem matrilineal. Peranan adat masih terlihat kokoh dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

(11) Frieda M.U. Harahap, 2000. "Pengaruh Budaya Minang pada Diri Rafilus", Universitas Trisakti.

a) Dasar tanggapan: objektif dan mimetik.

b) Isi tanggapan: pengaruh budaya Minang yang digambarkan dalam novel *Warisan*, khususnya tokoh Rafilus, telah mengalami perubahan. Rafilus adalah tokoh yang patut ditiru karena dapat menjaga kehormatan keluarga dalam soal pembagian warisan.

(12) Ferdian, 2000. "Mengenal Kebudayaan Minang", Universitas Trisakti.

a) Dasar tanggapan: mimetik.

b) Isi tanggapan: Novel *Warisan* mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Minang.

BAB VII
ANALISIS TERHADAP TANGGAPAN NOVEL *WARISAN*

Jika kehadiran *Sri Sumarah* dianggap sebagai tonggak tertentu bagi perkembangan sejarah sastra, maka berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh kritikus sastra Indonesia terhadap novel *Warisan* Chaerul Harun dapat disimpulkan bahwa kehadiran novel ini merupakan sebuah sumbangan warna daerah bagi keberanekaragaman sastra Indonesia. Jika sebelumnya sastra Indonesia yang berlatarkan Minangkabau sering mengangkat tema pertentangan adat, novel *Warisan* tidak lagi mempersoalkan pertentangan tersebut. Novel itu dapat dianggap sebagai gebrakan yang dilakukan oleh Chaerul Harun dalam menyajikan sebuah warna lokal. Gebrakan itu terlihat dari isi cerita yang tidak lagi sekedar menyajikan apa yang tampak dalam warna lokal, melainkan ia berani mengungkapkan sesuatu yang jauh tersembunyi di dalam riak kehidupan warna lokal. Sesuatu yang dari luar tampak begitu tenang dan teratur, tetapi jauh di dalamnya mengalir deras arus kebebasan dalam menikmati kehidupan.

Penghargaan yang diberikan Dewan Juri Lomba Penulisan Prosa Dewan Kesenian Jakarta terhadap karya ini menunjukkan bahwa karya ini mampu mencuri perhatian Dewan Juri untuk memberikan nilai tinggi bagi kreativitas pengarang dalam mengolah budaya lokal sebagai latar yang spesifik dan problematik dalam karya tersebut.

Tanggapan terhadap novel *Warisan* dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu penanggap kritis dan penanggap awam.

7.1 Analisis Tanggapan Pembaca Kritis

Tanggapan dari pembaca kritis mulai muncul di media massa setelah karya ini diumumkan sebagai pemenang sayembara penulisan prosa

Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976.

Dari tanggapan pembaca kritis ditemukan dua resensi buku terhadap novel Chaerul ini. Yang pertama ditulis oleh Berto R. dengan judul "Harta Warisan Yang Jadi Sengketa", *Minggu Merdeka*, 16 September 1979 dan yang kedua ditulis oleh Wahyu Wibowo dengan judul "Penjungkirbalikan Nilai Adat", *Optimis* Maret 1982. Kedua reseptor berasal dari latar budaya di luar Minangkabau. Namun, bukan berarti mereka tidak memahami adat-istiadat Minangkabau yang menjadi latar karya tersebut. Berto, misalnya, memberikan pujian kepada Chairul sebagai pengarang yang sangat mapan dalam menjiwai adat-istiadat Minangkabau. Hal tersebut, menurut Berto, terlihat dari penggunaan bahasa yang lincah, alur cerita yang konkrit, dan jelas gambarannya.

Pada tahun 1979, Mursal Esten menulis tanggapannya terhadap novel ini dalam tulisan berjudul "Novel Chaerul Harun Sebuah Pembicaraan dengan Pendekatan Struktural", *Haluan*, 11 Desember 1979. Mursal mencoba melihat karya ini dari unsur internalnya, seperti perwatakan tokoh, alur, tema, dan teknik penceritaan. Tampaknya Mursal sudah menerima begitu saja latar budaya lokal dalam cerita ini, tanpa menyinggungnya secara spesifik.

Pada tahun 1980 beberapa kritikus berturut-turut membicarakan novel ini. Yang pertama adalah Jakob Sumardjo dengan judul "Novel *Warisan* Chairul Harun: Sulit Dicerna Pembaca Dari Luar daerahnya," *Pikiran Rakyat*, 13 Februari 1980, yang kedua, S. Suharianto dengan judul "Mengenal Adat Minang Lewat Novel *Warisan*," *Suara Karya*, 3 Maret 1980, yang ketiga Veven Sp. Wardhana dengan judul tulisan "Bertolak Dari Kata Bermakna Ganda'" *Sinar Harapan*, 13 September 1980, dan yang keempat, Mursal Esten dengan judul "Warisan", di *Harian Pelita*, 17 Juni 1980.

Selanjutnya, secara garis besar ada dua jenis tanggapan yang diberikan oleh kritikus sastra terhadap *Warisan*. Tanggapan pertama isi kritiknya yang cenderung memandang karya ini dari sudut pandang sosiologis dan tanggapan kedua isi kritiknya membahas segi estetis karya tersebut. Kritik yang melihat karya ini dari perspektif sosiologis disampaikan oleh Berto R., Jakob Sumardjo, S. Suharianto, Ivan Adilla, dan Sulastri. Tanggapan yang membahas karya tersebut dari sisi estetik

diberikan kritikus Wahyu Wibowo, Veven Sp. Wardhana, Mursal Esten, Amran Tasai, dan Abrar Yusra.

1) Tanggapan dari perspektif sosiologis

Kelompok pertama memberikan tanggapan dengan perspektif sosiologis berdasarkan kuatnya warna lokal yang muncul dalam karya *Warisan*. Menurut mereka, pemunculan sistem kekerabatan yang khas Minangkabau, pembagian harta warisan, hubungan suami-istri, sistem kematian, dan pandangan hidup masyarakat di daerah Kuraitaji, Pariaman adalah unsur daerah yang menonjol dan spesifik dalam novel *Warisan*.

a) Tanggapan pembaca yang bukan berasal dari masyarakat Minangkabau

Pemunculan unsur-unsur daerah dalam novel *Warisan* bukan tanpa hambatan bagi pembaca untuk memahaminya. Seringkali seorang pembaca kebingungan dengan istilah-istilah kekerabatan yang rumit dan luas dalam sistem kekerabatan matrilineal tersebut. Misalnya, peran ayah yang diambil alih oleh *mamak* atau paman dalam keluarga Minangkabau. Sebagai contoh, dapat kita temukan dalam peristiwa peminangan yang dilakukan keluarga Arnetti kepada keluarga Rafilus. Meskipun ayah Rafilus masih hidup, yang memutuskan dan menerima pinangan tersebut adalah paman Rafilus dari pihak ibunya yang berdomisili di Padang Panjang.

Jakob Sumardjo dalam kritiknya secara spesifik menyoroti masalah tersebut dengan menyatakan pandangannya sebagai berikut.

> "Novel ini baru bisa dipahami secara baik kalau orang memiliki pengetahuan dasar tentang adat pewarisan di kalangan masyarakat Sumatera Barat. Bagi yang buta sistem kekerabatan matrilinial memang cukup bingung juga memahami maksud cerita ini. Pengarang tidak hanya memasalahkan hubungan pewarisan, tetapi juga tata pergaulan di rumah tangga" (Sumardjo, 1980:2).

Tata pergaulan antara suami-istri yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut juga di luar kelaziman yang dikenal oleh masya-

rakat. Misalnya, di dalam cerita disebutkan bahwa bukan hanya lelaki yang boleh melakukan poligami, tetapi juga perempuan. Seorang janda akan merasa bangga jika banyak lelaki, terutama yang belum menikah, bersedia tidur dengannya. Tata pergaulan lelaki dan perempuan yang relatif bebas dan liar, seperti petualangan seks yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam cerita, juga banyak menarik perhatian para kritikus sekalipun tidak semua menganggap hal tersebut sebagai gambaran nyata dalam masyarakat Pariaman.

Persoalan warna lokal yang paling menonjol dalam cerita ini adalah sistem pembagian harta warisan yang diwarnai intrik keluarga. Sistem pewarisan Minangkabau yang mengenal sistem matriarkat tidak membenarkan harta seorang bapak jatuh ke tangan anaknya, terutama harta yang berasal dari kekayaan keluarga si bapak seperti kasus Bagindo Tahar. Dalam novel *Warisan*, pembagian harta warisan menjadi pemicu munculnya konflik karena pewaris sah dari kelurga Bagindo Tahar, yakni adik dan kemenakannya, telah punah sehingga timbullah persoalan siapa yang paling berhak untuk menerima harta warisan Bagindo Tahar. Di sinilah muncul tokoh Rafilus yang ditunjuk Bagindo Tahar untuk membagikan harta tersebut kelak setelah Bagindo wafat.

Keluhan-keluhan dalam memahami warna lokal terhadap karya *Warisan* ini bukan saja dialami oleh para pembaca awam, tetapi juga terjadi pada pembaca kritis. Misalnya, kritikus S. Suharianto (1980) mengakui bahwa ia membaca ulang novel karya Chairul Harun tersebut sebanyak tiga kali agar dapat memahami isi cerita sebagaimana yang dituturkannya dalam *Suara Karya*, Senin, 3 Maret 1980. Menurutnya, persoalan dalam karya tersebut sangat kompleks dan penuh dengan liku-liku masalah adat yang sangat asing bagi pembaca yang berasal dari latar budaya yang berbeda dengan latar karya bersangkutan.

Menurutnya, pembaca akan kesulitan menghadapi karya yang penuh konflik adat. Konflik adat yang muncul adalah konflik dari dalam atau *inner conflict* yang berbeda denga konflik yang muncul dalam karya pengarang Minangkabau pada zaman Balai Pustaka. Hal senada juga dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (1980). Ia melihat adanya perbedaan antara pengarang Minangkabau zaman Balai Pustaka dengan Chaerul Harun dalam menonjolkan masalah warna lokal. Kelebihan Chaerul

Harun dalam menonjolkan warna lokal menurut Jakob (1980) adalah ia tidak lagi mempermasalahkan benturan antara tradisi dengan kemodernan sebagaiman yang sering dijadikan masalah oleh pengarang Minangkabau dari zaman Balai Pustaka. Kejelian Chaerul menurutnya adalah kemampuannya menonjolkan latar lokal agar tercipta konflik cerita. Dengan demikian, pertentangan yang muncul adalah pertentangan antara problematika adat dengan masyarakat dan individu pemakai adat.

Selain itu, Jakob Sumardjo (1980) yang berasal dari latar budaya Jawa mengkhawatirkan ketidakpahaman para pembaca karya ini apabila tidak dibekali dengan pemahaman adat Minang. Jakob memang beralasan karena sistem kekerabatan yang digambarkan oleh Chaerul dalam novel ini sesungguhnya dapat menjadi satu pelajaran mengenai terminologi *kinship* dalam Antropologi. Sebagai kritikus, Jakob tidak terburu-buru menghakimi sebuah karya dan pengarangnya tetapi mampu menjembatani apa yang seharusnya diperlukan oleh para pembaca untuk memahami sebuah karya sastra, sesuai dengan fungsi seorang kritikus.

Menurutnya, novel *Warisan* membicarakan persoalan keserakahan manusia dalam memperebutkan harta warisan dalam latar warna adat. Namun, menurutnya, borok manusia yang dikemukakan dalam novel ini adalah borok yang bisa ditemukan di mana saja.

Beberapa kritikus yang menanggapi karya ini tidak semuanya setuju dengan warna lokal yang ditampilkan dalam novel tersebut. Mereka tidak setuju dan bahkan mempermasalahkan warna lokal dalam novel *Warisan* ini. Menurut mereka, warna lokal yang muncul dalam novel tersebut bukanlah gambaran nyata dari kondisi yang sesungguhnya di Minangkabau. Salah seorang yang menanggapi dengan kecurigaan terhadap pemunculan warna lokal tersebut adalah Wahyu Wibowo (1982). Ia mencurigai keputusan juri Dewan Kesenian Jakarta yang memberikan penghargaan terhadap karya itu. Menurutnya, penghargaan yang diberikan oleh dewan juri kepada Chaerul Harun terhadap karya ini adalah berdasarkan pertimbangan adanya usaha pemutarbalikan adat-istiadat dalam novel tersebut. Isu adat ini pula yang kemudian menjadikan karya ini mendapat banyak perhatian dari penikmat sastra dalam kurun waktu yang lama.

b) Tanggapan pembaca yang berasal dari masyarakat Minangkabau

Jika Wahyu Wibowo (1982) mencurigai telah terjadi pemutarbalikan adat dalam novel Warisan, maka Ivan Adillah (1985), yang juga seorang pengajar di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, menyebutkan bahwa apa yang diungkapkan oleh Chairul dalam novelnya tersebut tidak dapat dianggap sebagai cerminan masyarakat Minangkabau. Ivan menggunakan argumentasi realitas dan non realitas yang dipinjamnya dari Umar Junus. Menurutnya, apa yang terdapat dalam novel adalah kebalikan dari apa yang terjadi dalam dunia realitas. Ia memberikan contoh bahwa tidak mungkin dalam sistem adat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi peran seorang *mamak*, *mamak* akan membiarkan anak kemenakan perempuannya bertindak tidak senonoh dengan seorang lelaki yang bukan suaminya. Apalagi mengungkapkan ketidaksenonohan itu kepada orang lain yang bukan anggota keluarganya. Perbuatan bagaikan mencabik baju di dada, menepuk air di dulang bagi masyarakat Minangkabau. Demikian tanggapan Ivan terhadap novel tersebut.

Pendapat Ivan Adillah (1985) tersebut diperkuat oleh Amran Tasai (1983) yang menyatakan bahwa konflik dan persoalan dalam novel tersebut hanyalah konflik imajinatif pengarang dan tidak dapat diambil sebagai ukuran untuk menilai gambaran masyarakat Minangkabau dalam realitas sesungguhnya.

Jadi, ada dua pandangan kritisi yang dapat diperoleh mengenai isu warna lokal dalam novel *Warisan*. Pertama, pandangan bahwa novel ini merupakan karya yang mencerminkan warna lokal secara utuh dan kedua pandangan yang meragukan bahwa novel tersebut cerminan warna lokal Minangkabau secara utuh.

Jika sebagian kritikus meragukan warna lokal yang muncul dalam novel *Warisan* sebagai representasi dari budaya lokal, tidak demikian halnya tanggapan yang diberikan oleh para reseptor terhadap karya Umar Kayam yang berjudul *Sri Sumarah*. *Sri Sumarah* dianggap sebagai karya yang berhasil menampilkan tipikal wanita Jawa melalui tokoh Sri Sumarah, sedangkan tokoh Rafilus dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun justru jauh sekali dari gambaran anak lelaki Minangkabau. Ia dianggap sebagai pemuda kota yang sedang bertualang ke kampungnya.

Pandangan itu diperkuat dengan adanya pernyataan dalam novel yang menggambarkan bagaimana kehadiran Rafilus ke kampungnya dan di mana dia dibesarkan. Beberapa reseptor, seperti Ivan Adillah dan Amran Tasai, juga menolak anggapan bahwa novel tersebut merupakan gambaran realitas sosial dari masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya. Mursal Esten (1980) malah lebih ekstrim dalam menilai tokoh Rafilus. Ia menyamakan Rafilus dengan tokoh *James Bond,* bintang yang sering bertualang dengan gadis-gadis.

c) Penerimaan terhadap warna lokal

Berdasarkan tanggapan para reseptor tersebut, dapat disimpulkan bahwa warna lokal yang muncul dalam novel *Warisan* hanya digunakan sebagai latar untuk memicu lahirnya persoalan yang hendak disampaikan oleh para pengarang dalam karyanya. Hal itu dipertegas lagi oleh Chairul Harun lewat tulisannya yang berjudul "Sastra Sebagai *Human Control*" dalam Temu Sastra di Taman Ismail Marzuki tanggal 12 Desember 1982.

> "Penyadaran terhadap masalah manusia secara langsung dan sekaligus bukanlah dengan memaparkan apa yang lazim, apa yang wajar, dan apa yang sudah semestinya. Karya sastra, karena itu bukanlah laporan pandangan mata dengan bahasa yang rapi dan indah. Karya sastra tidak melaporkan sesuatu yang sudah jadi, yang selesai, atau mapan. Karya sastra juga tidak bicara soal ketertiban atau harmoni sosial. Bila karya sastra juga bicara soal ketertiban dan harmoni sosial, maka karya sastra itu akan jadi doktriner. Dan ketertiban serta harmoni yang dilukiskan dalam karya sastra itu mungkin hanya suatu utopia. Karya sastra tidak harus memikul beban melukiskan masyarakat impian bersama. Masyarakat impian tentu tidak lagi punya persoalan-persoalan. Karena itu tidak ada lagi persoalan manusia, tentu tidak ada lagi sastra." (Harun, 1982)

Namun, cara penyelesaian konflik seperti yang dilakukan oleh tokoh Rafilus di kampungnya adalah cara orang kota, dalam arti menggunakan logika berpikir masyarakat kota yang sering bertabrakan dengan cara orang kampung yang sangat menjunjung tinggi adat dan agama. Cara

penyelesaian yang ditempuh oleh Rafilus itu mungkin saja tidak sesuai dengan cara orang kampung, tetapi di sinilah letak kecerdikan si pengarang yang sudah mengatur jalan mulus bagi Rafilus untuk dapat menyelesaikan konflik itu, misalnya dengan memberikan wasiat kepada Rafilus (dari ayahnya, Bagindo Tahar) untuk membagikan hartanya.

Demikian juga halnya dengan cara Rafilus menyelesaikan konflik asmaranya. Rafilus dapat dengan mudah memutuskan bahwa Arnetti bukanlah seorang perempuan suci sehingga tidak layak menjadi istrinya. Sementara itu, petualangan cinta Rafilus dengan beberapa perempuan di kampungnya tidak perlu dipersoalkan, seperti halnya Ajo Pekok sebagai seorang *mamak* yang membiarkan saja kemenakanya berbuat tidak senonoh dengan Rafilus. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila kemudian timbul anggapan bahwa Chairul Harun, sebagai pengarang, telah melakukan pemutarbalikan adat, seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Wibowo (1982).

2) Tanggapan dari prespektif estetik

Tanggapan terhadap kehadiran novel *Warisan* ini juga dapat dilihat berdasarkan analisa terhadap segi estetiknya. Misalnya, Wahyu Wibowo (1982) yang menilai gaya bercerita Chairul Harun konvesional. Lebih jauh, ia menilai pengarang masih menggunakan pengambaran karakter tokoh hitam-putih. Tanggapan ini senada dengan tanggapan yang Veven Sp. Wardhana (1980), yang juga mengkritik penampilan tokoh dalam *Warisan* yang masih menggunakan tokoh antagonis dan protagonis secara konvesional. Abrar Yusra (1987), mencoba melihat segi penggunaan bahasa Chairul yang dinilainya kurang estetis dan cenderung bersifat populer. Pengarang, menurut Abrar (1987), cenderung menggambarkan realitas sosial masyarakat Minang di Kuraitaji secara karikatural dengan lebih menekankan segi negatifnya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika pengarang mengabaikan penggarapan perwatakan para tokoh secara lebih serius dan lemah dari sisi psikologisnya.

Munculnya kritik Mursal Esten (1979) yang menuding tokoh Rafilus seperti tokoh James Bond dalam film 007 agaknya didasari pada pandangan lemahnya penggarapan tokoh dalam novel ini.

3) Penerimaan terhadap warna lokal

Berdasarkan penerimaan yang diberikan oleh pembaca di atas jelas bahwa ada dua pandangan yang berbeda dalam menerima warna lokal dalam novel tersebut. Penerimaan pembaca kelompok pertama, yang tidak memahami adat-istiadat Minangkabau secara akrab akan memandang warna lokal yang dipakai oleh Chairul Harun gambaran sesungguhnya dari budaya lokal Minangkabau. Kelompok kedua, yang memahami adat Minangkabau, cenderung menolak anggapan bahwa warna lokal yang muncul dalam novel tersebut sebagai cerminan dari situasi sosial masyarakat Minangkabau yang sebenarnya.

Kritikus Ivan Adilla, Amran Tasai, Abrar Yusra, dan Sulastri adalah kritikus yang berasal dari budaya Minangkabau yang memberikan tanggapan mengenai novel *Warisan*. Yang menarik, meskipun keempat kritikus ini memiliki latar budaya yang sama dengan pengarang karya yang bersangkutan, mereka sepakat menolak anggapan bahwa *Warisan* mencerminkan warna lokal. Sebagai orang yang memahami adat-istiadat Minangkabau, keempat kritikus ini cenderung memberikan penilaian yang menentang anggapan bahwa karya ini sebagai cerminan realitas sosial. Jika para kritikus dari latar budaya luar Minangkabau masih ragu-ragu untuk menilai apakah warna lokal dalam karya tersebut menggambarkan realitas sosial, maka mereka sebagai kritikus dari Minang tegas-tegas menolak pandangan yang demikian.

Ada perbedaan pemikiran antara kritikus dengan latar budaya Minangkabau dengan kritikus dari luar budaya Minangkabau dalam menilai karya ini. Persoalan warna lokal yang muncul dalam karya ini, menurut pengamat dan kritikus dari budaya luar Minang, adalah informasi bagaimana peliknya adat Minangkabau tanpa pretensi apakah warna lokal itu adalah cermin atau bukan dari realitas sosial. Sebaliknya, sebagai kritikus dari budaya Minang, Ivan Adilla, misalnya, cenderung melakukan penghakiman terhadap pandangan Chairul yang dianggapnya menyalahi kebiasaan yang berlaku di Minangkabau. Sebagai contoh, kecurigaan Ivan terhadap kesediaan istri keempat Bagindo Tahar yang jauh berbeda usianya dengan Bagindo Tahar. Ivan mengatakan, tidak mungkin seorang wanita muda di Minang menikah dengan lelaki yang sudah tua kecuali si wanita hanya menginginkan hartanya. Di dalam teks yang kita

jumpai justru sebaliknya. Murni, istri muda Bagindio Tahar, justru digambarkan sebagai perempuan yang setia melayani Bagindo Tahar hingga akhir hayatnya.

Sebagai kritikus dari Minang, Ivan Adilla, Abrar Yusra, dan Sulastri melihat warna lokal dalam novel *Warisan* berdasarkan perspektif budaya Minangkabau, yakni berdasarkan "alur dan patut" (menurut ukuran kelaziman). Sementara itu Jakob, Wahyu, dan Berto R, yang berasal dari luar budaya Minang, melihat persoalan yang ditawarkan dalam novel sebagai persoalan yang universal, yakni keserakahan manusia yang mungkin ditemukan di setiap tempat. Nilai-nilai sebagai orang Minangkabau turut mewarnai penilaian Ivan Adilla, Amran Tasai, dan Abrar Yusra terhadap novel ini, sedangkan Jakob, Berto, Suharianto, dan beberapa pengarang yang berasal dari luar budaya Minangkabau menggunakan ukuran dan nilai yang lebih universal sifatnya.

Memang sulit untuk menerima pandangan bahwa novel *Warisan* Chairul Harun adalah cerminan masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya. Namun, beberapa persoalan yang dimunculkannya dalam novel tersebut tidak dapat ditolak sebagai persoalan yang khas dan sering terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Misalnya, seputar masalah perebutan harta warisan dan sikap keserakahan manusia yang kadang-kadang menghalalkan berbagai cara demi tujuan. Persoalan seperti ini bisa dikatakan sebagai persoalan yang universal sifatnya yang dapat ditemukan dalam budaya lokal lain di mana saja, Namun, keunggulan Chairul Harun adalah mengemas persoalan-persoalan tersebut dengan budaya lokal Minangkabau yang khas dan dalam beberapa segi hanyalah ditemukan di Pariaman saja. Seperti sistem perkawinan dijemput atau *bajapuik* dalam bahasa Minangkabau, misalnya. Beberapa istilah dan bahasa Minangkabau yang muncul dalam cerita novel ini juga memberikan indikasi bahwa karya ini memang berangkat dari warna lokal.

Munculnya novel *Warisan* karya Chairul Harun dapat dianggap sebagai reaksi terhadap munculnya *booming* warna lokal dalam dunia sastra Indonesia saat itu. Chairul Harun bersama-sama A.A.Navis, Darman Moenir, dan Harris Effendy Thahar kemudian meneruskan jejak pengarang-pengarang Minangkabau untuk menulis karya dengan latar daerah Minang. Sekalipun tidak banyak prosanya yang dikenal masya-

rakat pembaca sastra Indonesia, *Warisan* ini mampu melambungkan nama Chairul Harun sebagai penulis bermutu dari Sumatera Barat yang sejajar dengan A.A. Navis. Novel *Warisan* seolah-olah menjadi "Warisan" yang sesungguhnya dari Chairul Harun yang telah meninggalkan para pemikat sastra Indonesia untuk selamanya. Tanggapan yang diberikan terhadap karyanya tidak berhenti pada satu masa saja. Setidaknya di beberapa perguruan tinggi, terutama di Fakultas Sastra, karyanya masih manjadi pebincangan hingga ini.

7.2 Penerimaan Masyarakat Awam

Tanggapan dari kelompok pembaca kedua adalah tanggapan yang diberikan oleh pembaca awam yang dijaring secara acak dari mahasiswa di Jakarta. Sebagian besar penanggap yang bukan dari budaya Minangkabau tertarik menanggapi novel ini dari sisi sistem kekerabatan matrilinial. Mereka menyatakan novel ini sangat kuat warna lokalnya justru dari munculnya sistem kekerabatan matrilinial yang mereka anggap unik. Umumnya mereka menggunakan pendekatan antropologi dalam melihat sistem kekerabatan dalam novel ini.

Sementara itu, kelompok kedua adalah penanggap yang mencoba melihat watak para tokoh. Sebagai contoh adalah tanggapan dari Erma Afriza Indriana, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti yang mencoba memberikan tanggapan mengenai tokoh Rafilus. Menurutnya, Rafilus bukanlah gambaran lelaki Minang karena ia telah dibesarkan dan dididik melalui tata pergaulan anak kota, seperti melakukan pergaulan bebas dengan wanita-wanita yang bukan istrinya. Jadi, menurut Erma, novel ini tidak murni menggambarkan warna lokal, tetapi sudah bercampur dengan budaya asing (modern).

Tanggapan Erma tersebut senada dengan tanggapan Frieda M.U. Harapan yang berasal dari Batak. Ia juga menyatakan bahwa novel ini tidak mencerminkan warna lokal seutuhnya, melainkan telah dipengaruhi oleh budaya modern, khususnya gambaran yang terdapat pada tokoh Rafilus. Ia juga menyoroti sistem perkawinan *bajapuik* di Pariaman. Ia melihat ada kesamaan kedudukan antara pria dan wanita di Minangkabau.

Ferrawati, seorang reseptor lain, memberikan tanggapan bahwa novel ini mementingkan perempuan dibandingkan lelaki. Hal tersebut, menu-

rutnya, dapat dilihat dari besarnya wewenang dan kekuasaan perempuan. Misalnya, dalam memutuskan mengenai masalah perkawinan. Penanggap lain, Nenden, mengkritik tokoh Bagindo Tahar sebagai tokoh yang lebih mementingkan adik dan kemenakan daripada anaknya. Sebagai reseptor dari Sunda, Jawa Barat, Nenden tidak memahami kewajiban tokoh Bagindo Tahar dalam adat Minangkabau sehingga ia tidak setuju dengan sikap Bagindo yang lebih mementingkan adik dan kemenakannya itu.

Tezar Yudha P. melihat karya ini sebagai karya yang bersifat naratif dan persuasif. Ia juga melihat bagaimana pengarang membeberkan persoalan demi persoalan dalam cerita ini. Secara umum, ia menerima adanya unsur warna lokal dalam novel ini yang terlihat dari adat-istiadatnya.

Seorang penanggap lain yang juga adalah mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta, Luluk Triadji, dengan judul tulisan "Budaya Minang dalam Novel *Warisan* dan Keunikannya Dibanding Budaya Lain" menangkap warna lokal dalam novel ini dari sudut penggambaran adat kekerabatan, perkawinan, perceraian, dan pewarisan. Menurutnya, perkawinan antara Rafilus dan Arnetti adalah gambaran perkawinan adat Minangkabau sekalipun kurang ideal menurut adat karena perkawinan itu tidak terjadi antara anak pisang dengan anak bako.

Evelin, seorang penanggap dari Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, dalam tulisannya yang berjudul "Budaya Minang dalam Novel Warisan" melihat warna lokal dalam novel ini juga dari adat perkawinan dan pewarisan. Selain memberikan tanggapan dari segi sosiokultural, Evelin juga memberikan tanggapan dari segi estetis.

Dari segi estetis, ia melihat dalam *Warisan* banyak terdapat pemakaian bahasa Minangkabau. Menurutnya, banyaknya pemakaian bahasa Minangkabau dalam novel tersebut untuk menambah kenikmatan pembaca yang berasal dari Minang. Namun, bukan berarti pembaca yang bukan berasal dari Minangkabau sulit memahaminya. Pengarang memberikan keterangan istilah bahasa Minang yang dicantumkan di bagian belakang novel sehingga pembaca yang berasal dari budaya yang berbeda pun dapat memahaminya. Berikut ini adalah tanggapan Evelin.

"Masuknya pemakaian bahasa Minang dalam novel warisan

menambah kenikmatan dalam membaca novel ini. Untuk pembaca yang tidak berasal dari Minang memang cukup menyulitkan pada awalnya, tetapi karena cerita yang ditulis cukup mudah untuk dipahami dan memakai kalimat yang tidak menggunakan kosakata yang sulit maka maksudnya bahasa Minang ini cukup menambah keasyikan dalam mebaca novel warisan. Apalagi ditambah dengan pemberian keterangan di halaman belakang yang akan mempermudah dalam mencerna yang telah ditulis oleh pengarang". (Evelin, 2000:5)

Selain memberikan tanggapan mengenai bahasa, Evelin juga memberikan tanggapan mengenai alur cerita. Menurutnya, alur cerita novel ini tidak membosankan sehingga mampu menarik minat pembaca. Ia juga memuji karya ini yang dinilainya dapat merangsang keingintahuan pembaca untuk mempelajari adat dan budaya Minang.

BAB VIII
SIMPULAN

Sumpah yang diucapkan pemuda Indonesia pada tahun 1928 tidak menyinggung masalah kebudayaan. Akibatnya, sampai saat ini kita masih terus kebingungan menetapkan seperti apakah kebudayaan Indonesia itu. Kebingungan itu juga menyangkut bidang kesusastraan. Memang, selama ini kita sudah mengenal adanya sastra Indonesia, yaitu sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, terbit di Indonesia, dan ditulis oleh orang Indonesia. Akan tetapi, apakah benar kita sudah memiliki apa yang disebut sebagai sastra Indonesia? Pertanyaan itu senantiasa mengusik kita setiap kali kita dihadapkan pada sejumlah karya yang berakar kepada nilai-nilai tradisi sebuah kebudayaan daerah tertentu.

Warna lokal tampaknya memang agak menganggu kita ketika mengamati sastra Indonesia. Sebut saja beberapa judul karya yang selama ini menjadi pusat perhatian karena warna lokal yang dimilikinya. Beberapa di antaranya adalah karya yang berwarna lokal Jawa dan Minangkabau. Warna lokal Minangkabau sudah mulai ada pada masa sebelum perang kemerdekaan, saat sastra Indonesia baru tumbuh, seperti *Siti Nurbaya*, misalnya. Kemudian, muncul pula warna lokal Jawa karena memang sebagian besar pengarang Indonesia saat ini berlatar budaya Jawa. Selain itu, memang harus diakui bahwa penduduk Indonesia jumlahnya yang terbesar dari etnis Jawa. Oleh sebab itu, harus diakui bahwa karya sastra yang berwarna lokal Jawa kini (1970-an sampai kini) cukup dominan kehadirannya. Sebut saja karya seperti *Pengakuan Pariyem, Ronggeng Dukuh Paruk,* dan *Burung-Burung Manyar*.

Memang harus diakui bahwa karya sastra yang memiliki warna lokal lain cukup banyak pula jumlahnya, seperti *Upacara* yang berlatar Kalimantan, *Bila Malam Bertambah Malam* yang berlatar Bali, dan

Namaku Taweraut yang berlatar Asmat. Kesemuanya mewarnai dunia sastra Indonesia. Adanya beragam warna lokal dalam sastra Indonesia inilah yang mengusik minat penelitian terhadap warna lokal.

Penelitian terhadap tanggapan pembaca terhadap warna lokal dalam sastra Indonesia telah dilakukan. Hasilnya adalah sebuah sketsa sederhana. Warna lokal yang ada dalam karya sastra dapat diterima oleh pembaca sastra Indonesia. Keberadaan warna lokal dalam karya sastra Indonesia merupakan salah satu bentuk dialog budaya yang aktif dalam rangka transformasi kebudayaan daerah ke sebuah keadaan budaya kebangsaan yang dicita-citakan selama ini.[1] Hanya saja, keberhasilan dialog budaya tersebut masih perlu dipertanyakan kembali.

Sketsa sederhana yang diperoleh dari penelitian ini berbentuk jawaban atas permasalahan yang sudah disebutkan dalam Pendahuluan. Tiga masalah tersebut adalah *pertama*, mengenai bagaimana tanggapan pembaca terhadap karya sastra dengan warna lokal yang dominan; *kedua,* apakah karya itu dapat diterima sebagai warga sastra Indonesia; dan *ketiga*, bagaimana sikap pembaca yang pro dan kontra.

Untuk menjawab permasalahan pertama akan dipaparkan gambaran tanggapan pembaca yang ada. Ternyata, baik *Sri Sumarah* maupun *Warisan* lebih banyak dibicarakan dengan menggunakan dengan kerangka berpikir mimetik. Artinya, para pembaca karya tersebut banyak yang tergoda menghubungkan karya sastra yang berwarna lokal dengan lingkungan sosialnya. Pembaca *Sri Sumarah* menganggaap karya ini merupakan sebuah risalah sosilogi mengenai perempuan Jawa.

Hal yang sebaliknya terjadi pada novel *Warisan,* yang dinilai sebagai karya yang tidak mencerminkan manusia Minangkabau. Pembaca yang sampai pada simpulan-simpulan tersebut adalah pembaca yang berasal dari etnik yang sama. Misalnya, *Sri Sumarah* dibaca oleh pembaca etnik Jawa dan novel *Warisan* dibaca oleh pembaca etnik Minang.

Pembaca yang tidak sama dengan etnis yang digambarkan dalam karya itu sebagian besar menganggap bahwa lewat karya berwarna lokal pembaca diajak untuk mengenal budaya yang ada dalam karya tersebut,

---

[1]Bandingkan tulisan Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Indonesia" dengan tulisan Umar Kayam yang berjudul "Pembebasan Budaya-Budaya Kita".

Misalnya, pembaca yang berasal dari etnis Sunda membaca karya Chairul Harun menerima karya tersebut sebagai perkenalan terhadap budaya Minang. Pembaca yang berlainan etnik inilah yang memunculkan sikap kontra terhadap kehadiran warna lokal. Ketidaksetujuan yang ditunjukkan lebih mengarah kepada ketidakmengertian pembaca terhadap apa yang tersaji di hadapannya. Ketidakmengertian itu meliputi masalah bahasa dan yang lebih mendalam lagi masalah adat dan sistem-sistem soial yang ada di dalamnya sebagaimana tanggapan terhadap novel *Warisan*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku, Surat Kabar, Majalah

Adilla, Ivan. 1985a. "Antara Realitas dan Non Realitas". Harian *Singgalang*, 22 April 1985.

_____. 1985b. "Antara Realitas dan Realitas (2)". Harian *Singgalang*, 29 April 1985b.

Esten, Mursal. 1979. "Novel Warisan Chairul Harun". Harian *Haluan*, 11 Desember 1979.

Berto, R. 1979. "Harta Warisan yang Jadi Sengketa". Harian *Minggu Merdeka*.

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart dan Winston.

Ardhana, I Gusti Ketut. 1988. *Konsep Warna Lokal Bali dalam Cerpen Indonesia Periode 1920--1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Darma, Budi. 1983. "Novel Indonesia adalah Dunia Melodrama." *Horison* XVIII:9.

Darmawan, Agus Sri. 1988. "Sri Sumarah Roman Pendek Tenunan Makna". *Pelita*, 12 Oktober 1988.

Hoerip, Satyagraha. 1976. "Kisah Dua Orang Wanita Jawa Korban Pemberontakan Gestapu/PKI". *Sinar Harapan*, April 1976.

Halim, HD. 1977. "Sri Sumarah dan Bawuk". *Suara Karya*, 29 Juli 1977.

Jauss, Hans Robert. 1974. "*Literary History as A Challenge to Literary Theory*" dalam Rapl Cohen (ed.) *New Direction in Literary History*. London: Rouglegde dan Kegan Paul.

Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.

Herman Ks. 1978. "Novel Umar Kayam: Perjalanan Nasib Sri Sumarah". *Kompas*. 13 Juni 1978.
Mahmud, Kusman K. 1986. *Sastra Indonesia dan Daerah*. Bandung: Angkasa.
Navis, A.A. 1985. "Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia Mutakhir". *Horison* XIXI:2.
Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1980. *Dari Mochtar Lubis hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
Rampan, Korrie Layun. 1977. "Tiga Cerpen Umar Kayam". *Suara Karya*, 11 Agustus 1977.
Sam, Asruchin T. 1976. "Wanita Jawa versi Umar Kayam". *Salemba*, 26 Mei 1976.
Santosa, Puji. 1990. "Refleksi Sri Sumarah dan Bawuk". *Terbit*, 15 september 1990.
Saryono, Djoko. 1984. "Antara Pariyem dan Sri Sumarah". *Kompas*, 20 Oktober 1984.
Segers, Rien T.1978. *The Evaluation of Literary Texs*. Lisse: The Peter de Rider Press.
Suharianto, S.1980. "Mengenal Adat Minang Lewat Novel Warisan". *Suara Karya*, 3 Maret 1980.
Sulastri. 1987a."Nilai Sosiolagis dalam *Warisan*-nya Chaerul Harun (1)". *Singgalang*, 18 Mei 1987.
---------.1987b."Nilai Sosiologis dalam *Warisan*-nya Chaerul Harun (2)". *Singgalang*,25 Mei 1987.
---------.1987c."Nilai Sosiologis dalam *Warisan*-nya Chaerul Harun (3)". *Singgalang*,1 Juni 1987.
---------.1987d."Nilai Sosiologis dalam *Warisan*-nya Chaerul Harun (4)". *Singgalang*,7 September 1987.
---------.1987e."Nilai Sosiologis dalam *Warisan*-nya Chaerul Harun (5)". *Singgalang*,10 Agustus 1987.
---------.1987f."Nilai Sosiologis dalam *Warisan*-nya Chaerul Harun (6)". *Singgalang*,24 Agustus 1987.
---------.1987g."Nilai Sosiologis dalam *Warisan*-nya Chaerul Harun (7)". *Singgalang*, 31 Agustus 1987.
Sumardjo. Jakob.1976."Umar Kayam dengan Langgam Jawa". *Pikiran*

Rakyat, 8 September 1976.
----------.1979." *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
----------.1980."Novel Warisan Chaerul Harun". *Pikiran Rakyat*,13 Februari
----------.1983.*Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta:Unipress.
Suryabrata. Sumadi.1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:CV Rajawali.
Suwondo, Tirto.1986."Sri Sumarah Cermin Wanita Jawa". *Minggu Pagi*, 14 April 1986.
Suseno, Frans Magnis.1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
Tasai, S. Amran. 1983. "Dalam Novel Warisan: Adat Minangkabau Sudah Mati?". *Suara Karya*, 22 Juli.
Teeuw, A.1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Vodicka, Felix.1964."The History of The Echo of Literary Works" dalam Garvin, Paul L. (Ed) *A Prague School Reader on Esthetics Literary Structure and Style*. Washington: Goergetown University.
Wardhana, Veven Sp.1980." Bertolak dari Kata Bermakna Ganda". *Sinar Harapan,* 13 September 1980.
Wibowo, Wahyu.1982." Penjungkirbalikan Nilai Adat". *Optimis*, Maret
Yusra, Abrar.1987a. "Satu dan Lain Hal tentang: Novel Warisan Chaerul Harun (1)". *Berita Buana*,6 Januari 1987.
----------. 1987b. "Satu dan Lain Hal tentang: Novel Warisan Chaerul Harun (2)". *Berita Buana*, 13 Januari 1987.

B. Makalah

Apriansyah, Arie. 2000. "Sri Sumarah" Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Astuti, Murnie. 2000. "Sri Sumarah dan Kebudayaan Jawa" Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Trisakti.
Bonafera, Yuliana. 2000. "Pembahasan Novel Sri Sumarah". Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Trisakti.
Charles. 2000. "tidak berjudul". Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Trisakti.

Endro W., Albert. 2000. "Adat Jawa dalam Wanita Indonesia". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Fadlun Nissa AR. 2000. "Sri Sumarah" Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Trisakti.
Fradianta. 2000. "Pengaruh Zaman terhadap Perubahan Budaya". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Fransisca. 2000. "Perkembangan Kehidupan Wanita Jawa di Zaman Modern" Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Gandaria, Anita. 2000. "Makalah Bahasa Indonesia". Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Irahandayani, Devi. 2000. "Novel Sri Sumarah" Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Iskandar, Lia Rosita. 2000. "Perilaku dalam Masyarakat Jawa". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
Kadarwati, Dewi. 2000. "Novel Sri Sumarah". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Kalimatu Sadyah, Siti. 2000. "Sri Sumarah". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Kiki Indah Y. 2000. "Sri Sumarah". Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Trisakti.
Meli. 2000. Sinopsis Novel Sri Sumarah" Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Multaufik. 2000. "Sri Sumarah" Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
Nandya K.H., Gemi. 2000. "Sri Sumarah" Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Nelly. 2000. "Budaya Jawa dalam Novel Sri Sumarah". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universtias Trisakti.
Priambodo, Bagus. 2000. "Sri Sumarah". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Restu, Windu. 2000. "Sri Sumarah" Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.
Setiawan, Helly. 2000. "Novel sri Sumarah karya Umar Kayam". Jakarta: Fakultas Teknik Sipil, Universitas Trisakti.

Suganda. 2000. "Sri Sumarah" Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.

Thamrin, Juliana. 2000. "Kehidupan Wanita Jawa dalam Sri Sumarah". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.

Theresia, Widdy. "tanpa judul" Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Trisakti.

Trinawati, Sylvia Tiurlan. 2000. "Pengaruh Zaman terhadap Kebudayaan". Jakarta: Fkultas Sastra, Universitas Indonesia.

Vetawati. 2000. Makalah Pemahaman tentang Novel". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.

Widyarosa, Ferbianti. 2000. "Novel Sri Sumarah" Jakarta: fakultas Teknik, Universitas Trisakti.

Wullan. 2000. "Sri Sumarah". Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

899.
N